



Inspirasi | Hal 10

Setelah di Tzu Chi, saya merasa lebih sabar atas kekurangan orang lain. Kalau dulu saya sering emosi dan stres menghadapi karyawan dan situasi kantor, tetapi sekarang lebih bisa menerima, bahwa tipe dan kemampuan setiap orang berbeda.

Pesan Master Cheng Yen | Hal 3

Bank CTBC Indonesia mulai bekerja sama dengan Tzu Chi Indonesia untuk mendorong orang-orang beramal lewat program "Tabungan Bambu". Artinya, atas nama nasabah yang ikut dalam program ini, pihak bank akan mendonasikan 0,5 persen dari nilai saldo rata-rata bulanan kepada Tzu Chi tanpa mengurangi saldo nasabah.

Jejak Langkah | Hal 14-15

"Saya berharap setiap orang dapat menyucikan batin dan memperkokoh keyakinannya pada Tzu Chi. Jika memiliki konsep pemikiran yang jelas dan arah yang benar, serta melakukannya, kita baru bisa benar-benar berbuat untuk kesejahteraan seluruh umat manusia."

是惡，皆由時間所累積。
人一生的行為，不管是善

Perilaku seseorang sepanjang hidupnya, yang baik maupun yang jahat, merupakan akumulasi dari perbuatannya waktu ke waktu.

Kata Perenungan
Master Cheng Yen
(Jing Si Aphorisms)

Serah Terima Kunci Program Bebenah Kampung Kisah Tabungan Batu Bata



Lu Lien Chu, Ketua Tzu Chi Tangerang (kedua dari kiri), mengucapkan terima kasih kepada penerima bantuan bedah rumah Lengkong Kulon, Tangerang. Karena adanya penerima bantuan, relawan Tzu Chi baru bisa mempunyai kesempatan untuk berbuat kebajikan.

Rumah mereka yang dulunya tak layak huni kini telah berubah menjadi indah. Impian warga yang dulu terasa sangat tinggi kini sudah mampu tergapai. Luapan sukacita tergambar dari setiap senyum yang tercurat di wajah mereka, juga terlihat dari genggam tangan penuh kehangatan keluarga. Berbagai kisah terukir dari adanya rumah baru ini. Salah satunya adalah kisah tabungan batu bata dari H. Azhari. Sudah lama sekali ia dan keluarganya bermimpi mempunyai rumah yang layak huni, namun kondisi ekonomi dan penghasilannya sehari-hari belum mampu mewujudkan impian mereka. "Dulu, demi *benerin* rumah, saya kumpulkan batu bata dari para tetangga yang rumahnya dibongkar. Saya beli dari mereka," ujar H. Azhari.

Tumpukan batu di depan rumah guru mengaji ini memang terlihat di foto yang terpasang di depan rumah barunya. Dalam foto tersebut, batu bata yang dibelinya dari sisa bangunan tetangga bahkan sudah berwarna hijau, berlumut karena tak kunjung terpakai. "Foto ini, foto rumah saya dulu sebelum dibangun. Ya seperti ini saja, apa adanya," tuturnya sambil memandang foto kenangan tersebut. Niatnya untuk membangun rumah bukanlah asal bicara, namun benar-benar ia lakukan dengan cara menyisihkan uang dan menabung material (bahan bangunan) yang didapat dari puing-puing bangunan rumah tetangganya. Batu bata bekas bangunan dari tetangga itu menurutnya masih bisa dipakai walaupun ada beberapa yang tidak utuh lagi. "Kalau sisa bangunan dari tetangga kan harganya beda," ujarnya.

Dari satu tumpukan batu bata di depan rumahnya, ia berpikir akan menabung uang

kembali dan membeli pasir. Setelah pasir, mungkin tabungannya akan bisa membeli semen, dan seterusnya. Begitulah pemikirannya. "Sedikit-sedikit, semampu kita," kisahnya. Mengenai berapa lama ia mengumpulkan batu-bata, ia hanya tersenyum. Namun, sang istri, Hj. Saidah, sangat mengingat perjuangan mereka itu. "Sudah lebih dari empat tahun," ucapnya sambil tertawa.

Memujudkan Mimpi Bersama

Saidah mengatakan bahwa ia sangat mengingat bagaimana awal perjuangan mereka untuk mewujudkan mimpi. "Saat itu saya sedang hamil anak ke-4, Shaqila, masih hamil 7 bulan," ujar Saidah sambil mengelus rambut Shaqila yang kini telah berusia 4 tahun. Dengan menggendong beban di perutnya saat kandungannya telah berusia 7 bulan, Saidah meneguhkan diri untuk membantu sang suami mengangkut batu bata dari rumah tetangga. Keteguhan hatinya merupakan wujud dukungan yang ia berikan pada suaminya demi mewujudkan mimpi bersama. Membangun istana mereka.

Tak disangka, mimpi yang dibangun di atas niat dan keyakinan seketika berubah menjadi nyata. "Kami seperti menabung batu bata," ujar Ustadz Azhari, "dulu membeli batu bata, tapi *pas* rumahnya dibangun ternyata materialnya beda. *Nggak* jadi dipakai, akhirnya saya jual lagi. Uangnya bisa dipakai buat *ngelayanin* tukang," tuturnya disertai senyum mengembang. Kini tidak hanya ia yang tenang. Istri, anak, dan murid yang mengaji di rumahnya juga sudah bisa tenang apabila musim penghujan

tiba. Metode tambal sulam (menambal genteng yang bocor) yang biasa ia lakukan juga sudah tidak perlu lagi karena atap sudah kuat dan dinding sudah tebal.

Kebahagiaan Ustadz Azhari dan ke-13 warga Lengkong Kulon, Tangerang Selatan ini, tak ubahnya bagai mimpi yang berubah menjadi nyata. Berkat satu Program Bedah Rumah Kampung Lengkong Ulama yang dilakukan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia bekerjasama dengan Sinar Mas Land, mimpi mereka untuk mempunyai rumah yang layak dapat terwujud.

Program bebenah kampung yang dilakukan oleh Tzu Chi tidak hanya dilaksanakan di wilayah Tangerang, namun juga di wilayah Jakarta, salah satunya adalah daerah Pademangan, Jakarta Utara. Dalam hal ini Tzu Chi juga bekerjasama dengan beberapa perusahaan melalui *Corporate Social Responsibility*-nya (CSR). Program bedah rumah di Pademangan sendiri sudah berjalan sejak tahun 2008, terhitung dari tahun 2008-2010 sudah 256 rumah yang dibedah khusus untuk wilayah Pademangan. Untuk tahun 2014 tahap I ada 19 rumah yang dibedah, di mana saat ini sudah selesai proses pembangunan. Dalam pelaksanaannya, program ini tak sepenuhnya lancar karena pada awalnya sempat ada penolakan dari para warga dalam proses pembangunan berkaitan dengan nama Tzu Chi yang mengandung unsur agama. Namun dengan pendekatan serta penjelasan, para warga mengerti bahwa Tzu Chi adalah universal dan membantu mereka yang benar-benar membutuhkan.

□ Metta Wulandari, Ciu Yen (He Qi Pusat)



Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang menebar cinta kasih di Indonesia sejak tahun 1993, merupakan kantor cabang dari Yayasan Buddha Tzu Chi yang berpusat di Hualien, Taiwan. Sejak didirikan oleh Master Cheng Yen pada tahun 1966, hingga saat ini Tzu Chi telah memiliki cabang di 50 negara.

Tzu Chi merupakan lembaga sosial kemanusiaan yang lintas suku, agama, ras, dan negara yang mendasarkan aktivitasnya pada prinsip cinta kasih universal.

Aktivitas Tzu Chi dibagi dalam 4 misi utama:

1. Misi Amal

Membantu masyarakat tidak mampu maupun yang tertimpa bencana alam/musibah.

2. Misi Kesehatan

Memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan mengadakan pengobatan gratis, mendirikan rumah sakit, sekolah kedokteran, dan poliklinik.

3. Misi Pendidikan

Membentuk manusia seutuhnya, tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan, tapi juga budi pekerti dan nilai-nilai kemanusiaan.

4. Misi Budaya Kemanusiaan

Menjernihkan batin manusia melalui media cetak, elektronik, dan internet dengan melandaskan budaya cinta kasih universal.

e-mail: redaksi@tzuchi.or.id
situs: www.tzuchi.or.id

Bagi Anda yang ingin berpartisipasi menebar cinta kasih melalui bantuan dana, Anda dapat mentransfer melalui:

BCA Cabang Mangga Dua Raya
No. Rek. 335 301 132 1
a/n Yayasan Budha Tzu Chi Indonesia



Homo Homini Socius

Ilustrasi: Rangga Trisnadi

Akhir-akhir ini, terutama menjelang pemilihan presiden baru di Indonesia, kita kerap melihat, mendengar, dan merasakan berbagai kampanye dari setiap calon pemimpin baru bangsa ini. Kampanye menjadi sebuah media dan sarana bagi rakyat dan masyarakat luas untuk mengenal, mencermati, dan menentukan sebuah pilihan melalui hak suara.

Idealnya sebuah kampanye tidak merusak pada tatanan masyarakat atau norma, tidak melanggar undang-undang dan dapat menciptakan ketertiban dan kenyamanan dalam masyarakat. Namun akan berbeda manakala kampanye tersebut berisi muatan-muatan negatif, nilai-nilai yang jauh dari norma dimana setiap kubu membela kubunya masing-masing, dan ada saja kampanye negatif maupun hitam yang saling menyerang. Untuk merebut suara terbanyak, masyarakat secara tidak langsung dipermainkan emosi dan pemikirannya. Bagi yang mampu berpikir sehat maka mereka dapat memilih dengan sehat juga,

namun bagi yang tidak, mereka dapat terpancing emosi dan terlibat pertikaian seperti yang terjadi akhir-akhir ini.

Jika melihat itu mungkin kita akan teringat dengan kata *Homo Homini Lupus*, sebuah kalimat bahasa latin yang pertama kali diucapkan oleh Plautus pada 195 SM, yang berarti manusia adalah serigala bagi sesama manusianya. Istilah tersebut dapat diterjemahkan menjadi manusia sering menikam sesama manusia lainnya. Kehidupan manusia layaknya kehidupan serigala di alam liar. Kita saling menerkam, merampas, menyakiti, dan merebut milik manusia lainnya. Sampai sekarang, manusia masih saling membunuh, saling menghancurkan dengan alasan jelas ataupun tidak jelas. Nafsu manusia untuk menguasai manusia lain adalah tak terbatas.

Tapi tentunya tidak semua manusia seperti itu, oleh karena itu munculah istilah *Homo Homini Socius* yang berarti manusia adalah teman bagi sesama manusianya, atau manusia adalah sesuatu yang sakral bagi sesamanya. Dalam kehidupan

bermasyarakat manusia memiliki etika dalam berinteraksi antara yang satu dengan lainnya yang memandang bahwa setiap orang adalah setara dan tidak mementingkan status diri. Mereka saling menghormati dan mendukung untuk kebaikan bersama.

Dikatakan bahwa setiap orang dapat menjadi "Guru yang baik". Kita dapat belajar dari setiap manusia siapa pun mereka. Setiap manusia memiliki jodoh untuk saling bertemu dan berkumpul, seharusnya saling menjadi teman yang baik dan penyelamat bagi orang lain, saling menunjukkan arah jalan yang benar. "Dengan demikian, Anda adalah teman karibku. Bila aku berbuat keliru, segeralah peringati aku, memperbaiki aku; jika Anda berbuat keliru, aku pun dengan tulus memberitahukan Anda. Kedua belah pihak menerima dengan sukacita serta rasa syukur". Jika setiap manusia mampu seperti itu, bukankah kehidupan masyarakat akan menjadi damai dan penuh dengan kehangatan?

DIREKTORI TZU CHI INDONESIA

- ☐ **Kantor Cabang Medan:** Jl. Cemara Boulevard Blok G1 No. 1-3 Cemara Asri, Medan 20371, Tel./Fax: [061] 663 8986
- ☐ **Kantor Perwakilan Makassar:** Jl. Achmad Yani Blok A/19-20, Makassar, Tel. [0411] 3655072, 3655073 Fax. [0411] 3655074
- ☐ **Kantor Perwakilan Surabaya:** Komplek Ruko Mangga Dua Center Blok B-10 No. 1-2 Jl. Jagir Wonokromo No. 100, Surabaya Tel. (031) 8475434 - 35, Fax. (031) 8475432
- ☐ **Kantor Perwakilan Bandung:** Jl. Ir. H. Juanda No. 179, Bandung, Tel. [022] 253 4020, Fax. [022] 253 4052
- ☐ **Kantor Perwakilan Tangerang:** Komplek Ruko Pinangsia Blok L No. 22, Karawaci, Tangerang, Tel. [021] 55778361, 55778371 Fax [021] 55778413
- ☐ **Kantor Perwakilan Batam:** Komplek Windsor Central, Blok. C No.7-8 Windsor, Batam Tel./Fax. [0778] 7037037, 450335 / 450332
- ☐ **Kantor Penghubung Pekanbaru:** Jl. Ahmad Yani No. 42 E-F, Pekanbaru Tel./Fax. [0761] 857855
- ☐ **Kantor Perwakilan Padang:** Jl. H.O.S. Cokroaminoto No. 98 Padang, Sumatera Barat Tel./Fax. (0751) 892659
- ☐ **Kantor Penghubung Lampung:** Jl. Ikan Mas 16/20 Gudang Lelang, Bandar Lampung 35224 Tel. [0721] 486196/481281 Fax. [0721] 486882
- ☐ **Kantor Penghubung Singkawang:** Jl. Yos Sudarso No. 7B-7C, Singkawang, Tel./Fax. [0562] 637166
- ☐ **Kantor Penghubung Bali:** Pertokoan Tuban Plaza No. 22, Jl. By Pass Ngurah Rai, Tuban-Kuta, Bali. Tel.[0361]759 466
- ☐ **Kantor Penghubung Tanjung Balai Karimun:** Jl. Thamrin No. 77, Tanjung Balai Karimun Tel/Fax [0777] 7056005 / [0777] 323998.
- ☐ **Kantor Penghubung Biak:** Jl. Sedap Malam, Biak, Papua. Tel.[0981] 22002 Fax. [0981] 22723
- ☐ **Kantor Penghubung Palembang:** Komplek Ilir Barat Permai No. DI/19-20 Tel. (0711) 375 812 Fax. (0711) 375 813
- ☐ **Kantor Penghubung Tebing Tinggi:** Jl. Sisingamaraja, Komplek Citra Harapan Blok E No. 53 Bandarsono - Padang Hulu
- ☐ **Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng:** Jl. Kamal Raya, Outer Ring Road Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730
- ☐ **RSKB Cinta Kasih Tzu Chi:** Perumahan Cinta Kasih Cengkareng, Tel. (021) 5596 3680, Fax. (021) 5596 3681
- ☐ **Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi:** Perumahan Cinta Kasih Cengkareng, Tel. (021) 543 97565, Fax. (021) 5439 7573
- ☐ **Sekolah Tzu Chi Indonesia:** Kompleks Tzu Chi Center, Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara.Tel. (021) 5045 9916/17
- ☐ **DAAI TV Indonesia:** Kompleks Tzu Chi Center Tower 2, Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara 14470 Tel. (021) 5055 8889 Fax.(021) 5055 8890
- ☐ **Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Muara Angke:** Jl. Dermaga, Muara Angke, Penjaringan, Jakarta Utara Tel. (021) 9126 9866
- ☐ **Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Panteriek:** Desa Panteriek, Gampong Lam Seupeung, Kecamatan Lueng Bata, Banda Aceh
- ☐ **Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Neuheun:** Desa Neuheun, Baitussalam, Aceh Besar
- ☐ **Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Meulaboh:** Simpang Alu Penyaring, Paya Peunaga, Meurebo, Aceh Barat
- ☐ **Jing Si Books & Cafe Pluit:** Jl. Pluit Permai Raya No. 20, Jakarta Utara Tel. (021) 6679 406, Fax. (021) 6696 407
- ☐ **Jing Si Books & Cafe Kelapa Gading:** Mal Kelapa Gading I, Lt. 2, Unit # 370-378 Jl. Bulevar Kelapa Gading Blok M, Jakarta 14240 Tel. (021) 4584 2236, 4584 6530 Fax. (021) 4529 702
- ☐ **Jing Si Books & Cafe Blok M:** Blok M Plaza Lt.3 No. 312-314 Jl. Bulungan No. 76 Kebayoran Baru, Jakarta Selatan Tel. (021) 7209 128
- ☐ **Depo Pelestarian Lingkungan Kelapa Gading:** Jl. Pegangsaan Dua, Jakarta Utara (Depan Pool Taxi) Tel. (021) 468 25844
- ☐ **Depo Pelestarian Lingkungan Muara Karang:** Muara Karang Blok M-9 Selatan No. 84-85, Pluit, Jakarta Utara Tel. (021) 6660 1218, (021) 6660 1242
- ☐ **Depo Pelestarian Lingkungan Gading Serpong:** Jl. Teratai Summarecon Serpong, Tangerang
- ☐ **Depo Pelestarian Lingkungan Duri Kosambi:** Komplek Kosambi Baru Jl. Kosambi Timur Raya No.11 Duri Kosambi, Cengkareng
- ☐ **Depo Pelestarian Lingkungan Tzu Chi Center:** Bukit Golf Mediterania Jl. Pantai Indah Kapuk (PIK) Boulevard, Jakarta Utara. Tel. 50559999 (3030)
- ☐ **Depo Pelestarian Lingkungan Surabaya:** Komplek Ruko Mangga Dua Area Future Development Jl. Jagir Wonokromo No.100, Surabaya

Buletin
Tzu Chi

PEMIMPIN UMUM: Agus Rijanto. **WAKIL PEMIMPIN UMUM:** Agus Hartono.

PEMIMPIN REDAKSI: Juliana Santy. **REDAKTUR PELAKSANA:** Metta Wulandari. **EDITOR:** Hadi Pranoto, Ivana Chang. **ANGGOTA REDAKSI:** Teddy Lianto, Desvi Nataleni, Yulianti, Natalia, Riana Astuti, Veronica Agatha, Yuliani. **REDAKTUR FOTO:** Anand Yahya. **SEKRETARIS:** Bakron, Witono. **KONTRIBUTOR:** Relawan 3in1 Tzu Chi Indonesia. **Dokumentasi:** Kantor Penghubung/Perwakilan Tzu Chi Indonesia. **DESAIN GRAFIS:** Endin Mahfudin, Rangga Trisnadi, Ricky Suherman, Siladhamo Mulyono, Urip Junoes. **TIM WEBSITE:** Heriyanto, Ivana Chang. **DITERBITKAN OLEH:** Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. **ALAMAT REDAKSI:** Tzu Chi Center, Tower 2, 6th Floor, BGM, Jl. Pantai Indah Kapuk (PIK) Boulevard, Jakarta Utara 14470, Tel. (021) 5055 9999, Fax. (021) 5055 6699
e-mail: redaksi@tzuchi.or.id.

Dicetak oleh: International Media Web Printing (IMWP), Jakarta. (Isi di luar tanggung jawab percetakan)



Pesan Master Cheng Yen

Membalas Budi dengan Sepenuh Hati dan Bersama-sama Berbuat Baik

Unsur alam yang tak selaras mengakibatkan kondisi iklim menjadi ekstrem

Bank CTBC bekerja sama dengan Tzu Chi untuk berbuat baik

Relawan muda-mudi Tzu Chi mendukung Hari Pelestarian Lingkungan

Memiliki pola pikir yang benar dan mengubah tabiat buruk

Lihatlah ketidaksiharuan iklim di dunia. Di musim panas seperti ini, Xinjiang malah dilanda badai salju. Saya sungguh tidak tahu bagaimana mengatakannya. Semua orang di dunia ini sungguh harus berinteraksi dengan penuh cinta kasih agar dapat sungguh-sungguh mewujudkan dunia yang bebas dari bencana. Inilah yang harus kita lakukan.

Kita bisa melihat insan Tzu Chi di seluruh dunia terus mengembangkan kekuatan cinta kasih melalui tindakan nyata dan menyebarkanluaskannya secara perlahan-lahan. Noni Thio, relawan Tzu Chi Indonesia menjelaskan, “Kami ingin supaya anak-anak juga bisa ikut serta dalam berdana dalam program celengan bambu ini, karena saya tahu program ini sangat baik.” Viony Valerie Lim, seorang siswi SD Dharma Budhi Bhakti yang mengikuti program ini mengatakan, “Aku puas buat nabung, soalnya nabung itu menyenangkan dan bisa membantu orang.” Kita bisa melihat sosialisasi semangat celengan bambu di Indonesia telah mulai membuahkan hasil.

Bank CTBC Indonesia mulai bekerja sama dengan Tzu Chi Indonesia untuk mendorong orang-orang beramal lewat program “Tabungan Bambu”. Artinya, atas nama nasabah yang ikut dalam program ini, pihak bank akan mendonasikan 0,5 persen dari nilai saldo rata-rata bulanan kepada Tzu Chi tanpa mengurangi saldo nasabah. Setelah memanfaatkan sumber daya masyarakat, sudah seharusnya kita membalas budi masyarakat. Semoga kegiatan cinta kasih ini bisa tersebar ke lebih banyak tempat. Dengan kekuatan cinta kasih, setiap orang bisa saling menginspirasi dan menyemangati. Program seperti ini sungguh membuat orang merasa tersentuh. Program ini bertujuan untuk mendorong orang-orang beramal. Selain itu, pihak bank juga bersedia mendukung nasabah untuk beramal dengan mendonasikan dana kepada Tzu Chi sebesar 0,5 persen dari jumlah saldo rata-rata nasabah. Ini juga merupakan kebajikan. Ini sungguh tidak mudah.

Sesungguhnya, lebih dari 20 tahun lalu, Bank Chinatrust Taiwan juga meluncurkan program serupa yang masih berlangsung hingga kini. Mereka meluncurkan Kartu Kredit Lotus. Dari setiap transaksi senilai

1.000 dolar NT dengan menggunakan Kartu Kredit Lotus, Bank Chinatrust Taiwan akan mendonasikan 2 dolar NT kepada Tzu Chi. Selama 20 tahun ini, Bank Chinatrust Taiwan telah mendonasikan lebih dari 400 juta dolar NT kepada Tzu Chi. Jumlah ini terhimpun setelah 20 tahun. Mereka juga menjadikan produk Tzu Chi sebagai hadiah bagi para pemegang kartu baru dengan harapan bisa membuat lebih banyak orang memahami kontribusi Tzu Chi di seluruh dunia, dan membuat mereka tahu bahwa dari setiap tabungan atau transaksi, mereka juga dapat melakukan kebaikan. Inilah kesungguhan hati Bank Chinatrust. Mengetahui program yang dijalankan oleh Bank Chinatrust Taiwan untuk Tzu Chi, Bank CTBC Indonesia pun bersedia mengikutinya. Mereka telah menandatangani perjanjian kerja sama secara resmi dengan Tzu Chi. Hal ini sungguh membuat orang tersentuh. Sungguh ada banyak hal yang menggugah hati. Semangat celengan bambu sungguh sangat penting.

Jangan Meremehkan Kekuatan Kecil

Kita juga bisa melihat seorang lansia di Desa Tongmen, Hualien yang dahulu pernah dibantu oleh Tzu Chi. Saat itu putranya dirawat di RS Tzu Chi. Para relawan Tzu Chi sangat mengasih dan menjaga mereka. Meski putranya tidak terselamatkan, tetapi insan Tzu Chi tetap terus mencurahkan cinta kasih padanya. Nenek itu pun belajar menyisihkan koin untuk berbuat baik. Dia juga mengajak warga di desanya untuk melakukan hal yang sama. Begitu banyak orang yang bersama-sama menghitung koin yang mereka sisihkan. Saya sungguh merasa tersentuh. Dana kecil bisa melakukan amal besar. Setiap orang begitu gembira.

Kita juga bisa melihat Chun-ying. Dia berkata bahwa dia berhasil diselamatkan dari kondisi kritis. Dahulu, dia sangat gemar mengonsumsi minuman keras dan hidup dalam ketersesatan. Chun-ying bercerita, “Pada tanggal 5 Maret tahun lalu, saya menderita gagal hati akut. Saat itu, saya mengira saya pasti tidak bisa selamat. Di ruang perawatan intensif, saya koma selama 8 hari. Tiga orang dokter memberikan pertolongan darurat untuk saya. Secara ajaib, saya terselamatkan. Jujur saja, hari ini saya

melakukan daur ulang di sini dan menggalang dana bagi Tzu Chi, semua atas kemauan saya sendiri. Saya bukan terpengaruh oleh orang lain. Saya melakukan semua itu dengan sepenuh hati karena saya ingin membalas budi.” Dia berhasil diselamatkan dari kondisi kritis. Kini dia merasa seperti terlahir kembali. Dia ingin mengembangkan nilai hidupnya lewat bersumbangsih bagi sesama. Karena itu, dia mulai menjadi relawan Tzu Chi dan berdedikasi bagi warga desanya.

Selain itu, dia juga mengubah tabiat buruknya. Dia bahkan mengajak teman berjudi dan minumnya untuk bergabung

Jadi, berbuat baik bukanlah hal yang sulit. Ia merupakan kewajiban setiap orang.

Asalkan kita bersungguh-sungguh berdedikasi bagi dunia, mengetahui dengan jelas arah hidup kita dan kewajiban kita, maka orang-orang di sekitar kita juga akan merasa tersentuh.

Kedamaian di dunia dan masyarakat membutuhkan dedikasi dari setiap orang.

dengan Tzu Chi. Dia tidak hanya memperbaiki diri, tetapi juga menginspirasi orang lain untuk berubah. Kisah ini juga membuat orang sangat tersentuh. Sungguh, kita jangan meremehkan setiap kekuatan yang kecil. Lansia yang berusia 80-an tahun saja tahu menyadari berkah, membalas budi, dan bersumbangsih bagi sesama. Chun-ying yang pernah hidup dalam ketersesatan juga tahu untuk mengintrospeksi diri, memperbaiki diri, dan mulai berjalan ke arah yang benar. Semua ini bisa tercapai jika kita bisa

bersumbangsih dengan cinta kasih, ketulusan, kebenaran, keyakinan, dan kesungguhan.

Berbuat Baik Bukanlah Hal yang Sulit

Insan Tzu Chi selalu bersumbangsih tanpa pamrih dan selalu menyebarkan benih cinta kasih. Tidak hanya di Taiwan, insan Tzu Chi di seluruh dunia juga demikian. Para relawan muda-mudi Tzu Chi juga selalu saling menyemangati. Kita bisa melihat anggota Tzu Ching di Inggris. Mereka juga mensosialisasikan pelestarian lingkungan. Dalam rangka Hari Pelestarian Lingkungan, para anggota Tzu Ching di seluruh dunia bersama-sama menjalankan pelestarian lingkungan. Meski berada di negara yang berbeda-beda, tetapi dalam satu waktu yang sama, mereka melakukan satu kegiatan yang sama, yakni menjaga kelestarian bumi. Para anggota Tzu Ching di Inggris mengajak anak-anak dan mengajari mereka bagaimana cara melindungi bumi. Banyak orang dewasa yang sangat tersentuh melihatnya.

Jadi, berbuat baik bukanlah hal yang sulit. Ia merupakan kewajiban setiap orang. Asalkan kita bersungguh-sungguh berdedikasi bagi dunia, mengetahui dengan jelas arah hidup kita dan kewajiban kita, maka orang-orang di sekitar kita juga akan merasa tersentuh. Kedamaian di dunia dan masyarakat membutuhkan dedikasi dari setiap orang. Yang tinggal di kolong langit dan di atas bumi adalah manusia. Karena itu, kondisi iklim dan kondisi bumi bergantung pada tindakan setiap orang. Lihatlah, di dunia ini terdapat banyak bencana akibat ulah manusia dan bencana alam. Semua bencana itu berawal dari pikiran manusia. Jadi, pikiran sangat penting. Setiap pagi, kita memanjatkan doa dengan harapan dapat terdengar oleh para Buddha dan Bodhisatwa. Jika setiap orang berdoa dengan hati yang tulus, maka gema doa kita akan dapat menjangkau para dewa. Setiap niat yang timbul dalam diri kita pasti akan membawa akibat. Karena itu, kita harus membimbing semua orang agar berpikiran benar. Dengan demikian, baru dunia bisa terbebas dari bencana dan masyarakat bisa hidup harmonis.

Vegetarian Food Festival 2014

Merangkul Bodhisatwa dengan Bervegetarian



Vegetarian Food & Festival ini diadakan di Lapiaza Multifunction Hall pada tanggal 22 Juni 2014. Dengan sepenuh hati, relawan Tzu Chi melayani pengunjung yang berkunjung dan membeli makanan yang disajikan pada bazar vegetarian.

Membangkitkan rasa welas asih terhadap semua makhluk, melindungi bumi, dan menjaga kesehatan diri, semua itu bisa dicapai dengan melatih diri secara terus menerus. Salah satunya melalui pola makan vegetaris. Pola makan vegetaris memberi pasokan tinggi nutrisi, menjaga pola makan rendah lemak jenuh dan kolesterol. Bervegetaris juga merupakan bentuk sumbangsih dalam menjaga kondisi alam yang mulai rapuh akibat keserakahan manusia.

Minggu, 22 Juni 2014, matahari belum bersinar namun para relawan telah hadir di Lapiaza Multifunction Hall. Pada hari itu, He Qi Timur tengah mengadakan *Vegetarian Food & Festival*. Dengan semangat dan senyum cerah, para relawan sibuk mengurus stan-stan yang akan mereka isi. *Vegetarian Food & Festival* ini tidak hanya diikuti oleh relawan dari He Qi Timur saja, tetapi juga diikuti oleh relawan dari Biak, Makassar, dan Manado. Sebanyak 46 stan disediakan pada bazar vegetarian ini. Stan-stan tersebut diisi dengan beraneka ragam sajian makanan utama, kue-kue tradisional, maupun jajanan khas dari wilayah masing-masing, juga berbagai variasi sajian minuman. “Dari awal persiapan bazar sampai dengan hari ini kami didukung penuh oleh pihak Summarecon sebagai penyedia tempat kegiatan, mulai dari penyediaan logistik, pengaturan tempat, dan tata letak penyajian makanan dan minuman. Juga banyak dari donatur yang bersumbangsih demi kelancaran kegiatan ini,” ujar Ko Lim Shixiong, selaku koordinator bazar vegetarian.

Di salah satu stan, *Xiang Ji Fan* (nasi Jing Si) buatan Biksuni di Griya Jing Si, Taiwan dikreasikan menjadi *Sushi* dan *Riceball* oleh muda-mudi Tzu Chi (Tzu Ching). Penyajiannya sama seperti penyajian hidangan *sushi roll* pada umumnya, hanya

nasi yang digunakan adalah *Xiang Ji Fan*. Persiapannya sederhana, cukup diseduh air panas atau mendidih lalu diamkan selama 20 menit, maka *Xiang Ji Fan* siap diolah menjadi adonan *Sushi Roll* dan *Riceball* yang diisi dengan jamur dan sayuran. Salah satu pengunjung yang hadir pun memiliki kesan terhadap *Xiang Ji Fan*. Pipit (30) yang datang ke Bazar ini mengatakan, “Menurut saya, masakan nasi vegetarian sangat lezat ya, tidak kalah dengan nasi biasa. Dan untuk harga menurut saya sangat bersahabat. Apalagi dengan kita menikmati masakan ini, kita juga bisa berdana untuk orang lain,” ungkapnya.

Sembari menikmati makanan vegetarian, para pengunjung juga disuguhkan tayangan drama Sutra Bakti Seorang Anak yang akan dipentaskan pada bulan Agustus 2014. *Multifunction Hall* semakin siang semakin ramai oleh pengunjung. Phei Se Shijie mengajak para hadirin untuk melantunkan “*Qi Dao*” (Berdoa) bersama. Seketika itu pula seluruh kegiatan berhenti. Seluruh pengunjung bersikap anjali dan melantunkan doa bersama-sama. Sungguh suasana begitu tenang. Seketika hiruk pikuk suasana bazar berubah menjadi hening dan hanya terdengar lantunan tulus para Bodhisatwa yang hadir.

Bersungguh Hati Mengerjakan Tugas

Herdian (23), salah satu relawan baru yang masih memakai rompi sangat bersemangat di bagian *cleaning management*. Mahasiswa Kwik Kian Gie School of Business ini bertugas mencuci gelas-gelas yang kotor. Seakan tidak ada habisnya, gelas kotor terus berdatangan. Namun, Herdian terus mencuci dan mengeringkan gelas-gelas tersebut. Ia dengan tulus mengambil tanggung jawab untuk bersumbangsih di bagian *Cleaning Management*.

Herdian sendiri menderita satu penyakit berupa pembengkakan di wajahnya yang disebabkan oleh banyaknya pembuluh darah yang melebar. Kondisi yang dialami Herdian tidak mematahkan semangatnya. Ia adalah seorang pria yang optimis. Herdian sendiri tidak merasakan bengkak di wajahnya sebagai beban. Bahkan Herdian mampu menjalani kehidupannya dengan pikiran positif, dan mengerjakan banyak hal positif. Ia tidak kenal menyerah, dan bahkan mau mengerjakan pekerjaan yang biasanya tidak ingin dikerjakan orang lain, mau berbagi hal-hal yang ada dalam hidupnya. Dan yang paling penting, Herdian selalu Bersyukur dengan apa yang terjadi di dalam hidupnya.

Menjelang pukul 15.00 WIB, makanan nampaknya sudah mulai banyak yang habis. Banyak stan yang sudah mulai membereskan barang dagangannya. Piring dan gelas kotor serasa tidak ada habisnya, namun semangat para relawan juga nampaknya tidak

mengendur. Para relawan saling bergantian menuju tempat pencucian piring bergantian dengan relawan lain. Pukul 17.00 WIB, akhirnya bazar berakhir. Para relawan pun membereskan barang-barang yang tersisa. Para relawan yang sejak pagi tiba terlihat kelelahan, namun senyum tidak pernah lepas dari wajah mereka. Bekerja dengan gembira dan tulus, bekerja tanpa beban. Sebenarnya apa yang menarik dari *Vegetarian Food & Festival* kali ini? Yang menarik adalah ternyata barisan Bodhisatwa yang mulai memikirkan pelestarian lingkungan semakin banyak. Mereka mulai meninggalkan kebiasaan memakan daging dan telur. Mulai memikirkan kesehatan. Yang paling menarik adalah sebagai insan Tzu Chi kita tidak boleh lelah untuk terus menyuarakan hidup bervegetarian. Mari kita rangkul para Bodhisatwa dunia untuk mulai bervegetarian.

□ Sucipta Nio, Indah Natalia, Fammy Kosasih (He Qi Timur)



Para relawan bersatu hati melakukan tugas bagian mencuci peralatan makan usai digunakan para pengunjung yang membeli makanan.

Baksos Kesehatan Umum dan Gigi di Pulau Harapan

Perhatian Kesehatan untuk Warga Pesisir

Pada tanggal 14 Juni 2014, DAAI TV bersama Tzu Chi memberikan perhatian kesehatan kepada masyarakat Pulau Harapan, Kepulauan Seribu, DKI Jakarta, dengan mengadakan bakti sosial kesehatan umum dan gigi. Ketika itu, Adi Nugroho, salah satu karyawan DAAI TV yang sedang meliput di Pulau Harapan berbincang-bincang dengan salah satu tokoh masyarakat di sana. Warga membutuhkan baksos kesehatan umum karena banyak kaum manula yang sakit. Kemudian ia mengkoordinasikan hal ini dengan manajemen kantor dan Tzu Chi, dan gayung pun bersambut.

Masyarakat dengan antusias mengikuti baksos meskipun hujan terus mengguyur sejak pagi. Niat baik yang diberikan DAAI TV dan Tzu Chi disambut baik oleh pemerintah setempat. Ardani, Sekretaris Kelurahan Pulau Harapan mengatakan bahwa masyarakatnya yang sebagian besar sebagai nelayan ini membutuhkan pengobatan gratis seperti yang dilakukan Tzu Chi.

Pentingnya Menyikat Gigi Sejak Kecil

Selain baksos pemeriksaan kesehatan umum dan gigi, juga ada penyuluhan tentang

kesehatan gigi kepada anak-anak Sekolah Dasar Negeri Pulau Harapan, yang diberikan oleh drg. Laksmi Widyastuti. Anak-anak yang berkumpul di sekolah mulai dari kelas 1 SD hingga kelas 6 dengan antusias mengikuti penyuluhan tersebut. Pada penyuluhan kesehatan gigi ini anak-anak juga diajak mempraktikkan latihan menyikat gigi yang benar setelah makan pagi dan sebelum tidur. “Gigi akan dipakai selama seumur hidup, diharapkan anak-anak akan melakukan sikat gigi dengan rutin hingga dewasa, dan juga menularkan kepada saudara-saudaranya,” ucap drg. Laksmi. Setelah penyuluhan, semua murid dibagikan alat tulis sekolah berupa buku, pensil, tempat pensil, dan penghapus.

Pada baksos kesehatan umum dan gigi ini, sebanyak 200 warga Pulau Harapan telah memeriksakan dan berkonsultasi mengenai kesehatannya. Selain itu terdapat 66 warga termasuk anak-anak yang telah mendapatkan penyuluhan turut memeriksakan kesehatan gigi mereka. Kesehatan sangatlah penting, dengan kehadiran Tzu Chi diharapkan memberikan pemahaman para warga pesisir Pulau Harapan agar senantiasa menjaganya.

Yulianti



Selain pemeriksaan kesehatan umum dan gigi juga ada penyuluhan pentingnya merawat gigi sekaligus cara menyikat gigi yang benar oleh drg. Laksmi Widyastuti kepada murid SDN Pulau Harapan.

Penuangan Celengan Bambu di Korem 052/WKR

Menumbuhkan Niat Menabung untuk Berbagi

Titik-titik cinta kasih yang terkumpul mampu membantu mereka yang membutuhkan, juga mampu menghalau bencana. Cinta kasih yang terkumpul bisa datang dari mana saja, termasuk dari kepingan koin dalam satu celengan bambu. Seperti yang dilakukan oleh Korem 052/WKR yang telah mengumpulkan kepingan koin “tak terpakai” dalam celengan bambu dan siap mendonasikannya pada mereka yang kurang mampu melalui kegiatan penuangan celengan pada Kamis, 19 Juni 2014. Sebanyak 90 buah celengan dituangkan pada kegiatan ini. “Jumlah uangnya memang nggak seberapa, tapi manfaatnya untuk sosial sangat besar,” ujar Danrem 052/WKR, Kol. Kav. Wawan Ruswandi S.Ip, M.Si, sambil terus menyunggingkan senyum. Selain melakukan penuangan celengan, anggota Korem 052/WKR juga antusias untuk menggiatkan celengan bambu. Sebagian anggota yang belum

menerima celengan pun segera meminta pada relawan. Dengan keikutsertaan ini, mereka berharap mampu membantu masyarakat yang kurang mampu, dan dapat terus belajar, serta menerapkan hal-hal baik yang ditemui di Tzu Chi untuk diterapkan dalam masyarakat dan kesatuan anggota mereka.

Budaya Baik dalam Rumah

Penuangan celengan disambut meriah oleh para anggota Korem. Keseluruhan anggota terlihat bersukacita. Termasuk Tuwari, Kepala Seksi Personalia, di Korem 052 ini. Dia merupakan salah satu pendorong adanya kegiatan ini, “Saya yang setiap kali berhubungan dengan Pak Suriadi (pihak Yayasan Tzu Chi) dan menyiapkan personil untuk ikut,” ucapnya. Dalam kesempatan ini dia mengaku bersyukur karena anggotanya sangat kooperatif dan mempunyai niat baik untuk membantu



British Army bersama TNI dan relawan Tzu Chi berfoto bersama. Pada kesempatan itu mereka juga diberikan celengan bambu sebagai tanda semangat Misi Amal Tzu Chi: dana kecil amal besar.

Kunjungan British Army ke Tzu Chi Center

British Army Mengenal Tzu Chi

Senin, 16 Juni 2014, Tzu Chi mendapat kunjungan khusus dari prajurit Inggris dan Tentara Nasional Indonesia (TNI). Prajurit Inggris yang terdiri dari enam orang *British Army* dan seorang *Royal Navy* didampingi oleh 6 prajurit TNI Angkatan Darat. Maksud kunjungan ini adalah untuk melakukan studi banding tentang penanggulangan bencana di Indonesia. Menurut Letkol Infanteri Sabarijanto dari Divisi 1 Infanteri Kostrad, selama beberapa tahun ini Indonesia mengalami bencana yang silih berganti dan selama itu pula kesatuan antara organisasi sosial dan TNI mampu menanggulangi bencana itu dengan baik. Oleh karena itu, pihak dari negara Inggris mengirim utusan untuk mempelajari bagaimana TNI bekerjasama dengan rakyat dalam menanggulangi bencana. Tzu Chi dipilih sebagai instansi studi banding, dengan alasan selama Tzu Chi berada di Indonesia dan memberikan bantuan bencana terlihat memiliki koordinasi yang baik terutama dengan pihak TNI. “Di Inggris juga pernah mengalami bencana, tapi mungkin penanggulangannya tidak setuntas di Indonesia. Dan kami (TNI) memilih Tzu Chi, karena Tzu Chi dalam

menanggulangi bencana sifatnya tuntas hingga akhir,” jelas Letkol Inf. Sabarijanto.

Majesty The Queen Ross Brown dari *British Army*, berharap apa yang mereka dapatkan dari Indonesia bisa mereka terapkan di negara mereka jika terjadi bencana. Maka pada kunjungan itu oleh Agus Hartono, Kepala Divisi *Zhen Shan Mei* (Media Cetak), memberi penjelasan kepada para prajurit Inggris tentang visi dan misi Tzu Chi. Lalu diceritakan bagaimana Tzu Chi menjalani tugas tanggap darurat yang dilandasi oleh kesungguhan hati, sehingga dalam setiap pemberian bantuan harus selalu tuntas. Dalam menjalin tugas Tzu Chi juga tidak terlepas dalam disiplin mengikuti aturan. Inilah sebabnya Tzu Chi selalu memiliki koordinasi yang baik dengan pihak TNI.

Selanjutnya setelah acara perkenalan dan pembahasan tentang bagaimana Tzu Chi memberikan bantuan, para prajurit diajak melihat kegiatan Tzu Chi yang terekam dalam foto di ruang pameran. “Harapan saya setelah kunjungan ini, pihak Inggris bisa menerapkan apa yang didapat dari Indonesia dan semangat Tzu Chi di negaranya,” ungkap Letkol Inf. Sabarijanto.

Apriyanto



Sejak November 2013, Korem 052/WKR telah melakukan berbagai kerjasama dengan Tzu Chi berkaitan dengan misi-misi kemanusiaan. Salah satunya dalam misi amal melalui celengan bambu.

sesama. Hal lain yang membuatnya senang adalah keikutsertaan keluarganya dalam mengisi celengan bambu. “November lalu, saat kami melakukan kunjungan, saya mengambil empat celengan karena saya mengingat jumlah keluarga saya ada empat. Ada saya, istri, dan kedua anak saya,” tutur Tuwari. Mengambil empat celengan

menurutnya bukanlah sebuah beban namun merupakan suatu hal yang ingin ia jadikan sebagai pembelajaran bagi keluarganya. Celengan bambu hanyalah sebuah simbol berbagi, dimana rasa sukacita dengan mudah tercipta saat bersumbangsih pada sesama bukanlah suatu yang dianggap sebagai beban.

Metta Wulandari



Candra & Reno (Tzu Chi Batam)

Para murid Kelas Budi Pekerti Tzu Chi sedang menyuapi ayah mereka. Ini sebagai tanda terima kasih dan rasa sayang mereka kepada sang ayah.

TZU CHI BATAM: Peringatan Hari Ayah

Kasih Sayang untuk Ayah

Hari Ayah memang tidak sepopuler Hari Ibu. Namun sebagai bentuk penghormatan kepada sosok ayah akan peran dan tanggung jawabnya dalam rumah tangga, maka pada tanggal 15 Juni 2014, *Xiao Tai Yang* dan *Tzu Shao* (murid Kelas Budi Pekerti Tzu Chi) hadir di Kantor Tzu Chi Batam. Kehadiran mereka adalah untuk memeriahkan peringatan Hari Ayah yang diselenggarakan oleh Tzu Chi Batam. Karena pada hari tersebut juga merupakan penutupan masa pelajaran Tahun 2013-2014 Kelas Budi Pekerti, maka hari itu juga diadakan kilas balik *Jing Si Yu* tahun ajaran 2013-2014.

Banyak yang telah diberikan para Papa dan Mama kepada murid kelas budi pekerti, dari mendalami tentang budi pekerti, menghargai lingkungan, dan juga mengajarkan bagaimana cara berbakti kepada orang tua. Agar murid kelas budi pekerti lebih mengerti tentang makna berbakti, maka para relawan menayangkan video yang intinya tentang berbakti seorang anak terhadap ayahnya. "Saya pernah bantu ibu cuci piring, *ngepel* dan menyapu lantai. Pernah merapikan tilam (kasur-red) sendiri," jawab Jocelyn dan Justine saat ditanyakan cara berbakti kepada orang tua.

Para murid Kelas Budi Pekerti dan relawan menyanyikan lagu "Happy Father Day" dengan nada lagu "Happy Birthday". Secara serentak para ayah meniup lilin serta memotong kue, dan kue yang terpotong dibagikan kepada setiap murid kelas budi pekerti untuk disuapkan kepada ayahnya. Sebelumnya mereka juga menyuguhkan secangkir teh hangat untuk ayahnya. Agar suasana tetap hangat maka para relawan memberikan permainan kepada para ayah dan anak-anak. Sukacita para ayah juga terlihat jelas pada saat mereka memainkan *game* dimana para ayah diminta untuk menutup mata agar dapat mengenali anak mereka.

Sebagai akhir dari perayaan Hari Ayah, para ayah memberikan pelukan kepada anaknya sebagai suatu ungkapan terima kasih karena para ayah telah melewati hari yang bahagia berkat penghiburan dari anaknya. Ayah adalah seorang pemimpin keluarga yang selalu membimbing kita dan selalu mengarahkan kita ke arah yang benar. Walaupun sesekali ayah mengarahkan kita dengan tegas, akan tetapi itu semua dilakukan agar kita bisa mencapai arah tujuan dan cita-cita hidup yang lebih baik.

□ Chensuning (Tzu Chi Batam)

TZU CHI PADANG: Bedah Buku Relawan Tzu Chi Padang

Bedah Buku yang Menginspirasi

Jumat, 13 Juni 2014 pukul 19.00 – 21.00 WIB, untuk pertama kalinya diadakan kegiatan bedah buku di Tzu Chi Kantor Perwakilan Tzu Chi Padang tepatnya di Jl. Hos. Cokroaminoto No.98, Padang yang bertemakan "Mempergunakan Waktu". Kegiatan bedah buku ini dibawakan oleh Ira *Shijie* dari Jakarta dan di ikuti oleh 55 relawan baru, 24 relawan biru putih, dan 10 relawan dari Jakarta sebagai pembimbing. Dalam bedah buku ini mempelajari tentang bagaimana cara menggunakan waktu dan ingatlah mengatur waktu jangan sampai waktu yang mengatur kita. Mengatur waktu yang dimaksud di sini adalah kita harus berbuat baik setiap waktu, tetapi kita harus mengatur ekonomi kita terlebih dahulu. Jika ada waktu lebih barulah kita pakai untuk melakukan kebajikan. Ada juga relawan yang bertanya bila ada yang tidak dia mengerti.

Bagaimana kita memanfaatkan waktu itu membutuhkan kebijaksanaan dalam diri kita, seperti saat kita berpikir bahwa umur kita bertambah 1 tahun tapi tanpa kita sadari sebenarnya umur kita berkurang 1 tahun. Kenapa? Karena waktu akan tetap terus

berjalan dan tidak bisa berhenti. Waktu tidak dapat diputar kembali, karena itu janganlah selalu menunda dan mengatakan masih ada hari esok untuk melakukan kebajikan. Memang waktu tidak bisa diputar kembali tapi kita bisa menggunakannya secara baik untuk kedepannya. Selain Ira *Shijie* yang memberi *sharing*, relawan lainnya juga ikut mendampingi calon relawan baru dan menjelaskan mengenai Tzu Chi.

Sharing yang disampaikan oleh Ira *Shijie*, dapat kita ambil banyak pembelajaran mengenai hidup itu tidak pasti tetapi kematian itu pasti, sehingga tidak usah khawatir kapan waktu akan datang karena kita memang tidak tahu kapan saatnya waktu kita akan tiba. Banyak peserta yang senang dengan kegiatan bedah buku ini, karena dapat membuat pikiran menjadi lebih terbuka, dan lebih memahami visi dan misi Yayasan Buddha Tzu Chi yang bisa mereka terapkan dalam kehidupan. Jadi marilah kita sering-sering introspeksi diri. Pergunakanlah waktu sebaik mungkin selagi kita masih bisa melakukan kebajikan. Karena kita tidak tahu kapan waktu akan berhenti berputar.

□ Yanti (Tzu Chi Padang)



Yanti (Tzu Chi Padang)

Relawan Tzu Chi Padang berkumpul bersama dalam acara bedah buku perdana yang menghadirkan para relawan Jakarta pada tanggal 13 Juni 2014. Nelly Kosasih, relawan Tzu Chi Jakarta memberikan *sharing* kepada peserta di kelompoknya.

TZU CHI BALI : Bazar Kue Bacang Vegetarian

Bazar Bacang Vegetarian

pukul 7 pagi relawan sudah mulai memasak.

Sheng Shih Feng *Shijie*, atau yang lebih akrab dipanggil Shappo *Shijie* menjadi koordinator kegiatan ini. Ia mengajari para relawan bagaimana membuat kue bacang. "Relawan yang bantu tidak ada yang bisa ikat *Shijie*," ucap salah seorang relawan. "Ya tidak apa-apa. kita sama-sama belajar," jawab Shappo *Shijie* sambil mengikat kue bacang. Ternyata pembuatan kue bacang ini memang sulit, tidak semudah yang kita lihat, perlu kesabaran supaya bisa mengikat kue bacang. "Ikatnya *nggak* boleh terlalu kencang. Isi beras ketannya juga tidak boleh terlalu penuh karena saat direbus masih mengembang. Proses merebus memerlukan waktu yang cukup lama, perlu waktu 4 jam supaya kue bacang benar-benar matang," kata Shappo *Shijie*.

Pembuatan kue bacang ini dilakukan di Kantor Penghubung Tzu Chi Bali Lantai 1.

Walaupun kantor belum selesai direnovasi, tetapi sudah bisa digunakan untuk kegiatan. Sebelum hari-H sudah ditanyakan siapa saja yang mau memesan bacang vege ini. Relawan Tzu Chi Bali membuat 300 bacang. Sumbangsih dari relawan semua sangat berarti dalam setiap kegiatan. Sebanyak 289 buah kue bacang terjual. Ada yang langsung datang ke Kantor Tzu Chi Bali untuk mengambil bacang, dan bagi yang tidak bisa mengambil sendiri, relawan dengan senang hati mengantarkan ke rumah yang sudah pesan bacang.

Tak terasa waktu berlalu dengan cepat, waktu sudah menunjukkan pukul 20.30 WITA, relawan pulang dengan hati gembira karena kegiatan hari ini berjalan dengan lancar. Semoga tahun depan lebih banyak lagi masyarakat yang menikmati bacang vegetarian.

□ Hesty (Tzu Chi Bali)



Hesty (Tzu Chi Bali)

Relawan Tzu Chi Bali bersuka hati membuat bacang vegetarian dalam menyambut Hari Bacang. Perayaan hari bacang ini dilakukan pada tanggal 2 Juni 2014.

Untuk merayakan Hari Bacang yang menjadi tradisi masyarakat etnis Tionghoa, pada tanggal 2 Juni 2014 relawan Tzu Chi Bali membuat Bacang

Vegetarian. Hasil penjualan ini akan digunakan untuk dana pembangunan. Sehari sebelumnya, relawan sudah mengumpulkan bahan-bahan yang akan dipergunakan untuk membuat bacang. Sejak

TZU CHI PALEMBANG: Pameran Budaya Humanis Tzu Chi Berbuat Baik Bukan Hal yang Sulit

Jika ada niat baik disertai sebuah ketulusan, selalu ada jalan untuk menggalang hati Bodhisatwa. Berawal dari salah satu *Tzu Shao* (murid Kelas Budi Pekerti Tzu Chi), yaitu Laurencia yang bertanya kepada Septepani *Shixiong*, apakah Tzu Chi Palembang ikut serta dalam bazar vegetarian yang diadakan oleh Wihara Akar Dharma. Septepani *Shixiong* kemudian menghubungi Shan Shan *Shijie*, salah satu panitia bazar dan mendapat informasi bahwa Tzu Chi dapat membuka stan pada bazar vegetarian tersebut. Bazar diadakan pada tanggal 8 Juni 2014, pukul 09.00 - 17.00 WIB, bertempat di Sekolah Xaverius 6 di Jl. Aipda KS Tubun 67/532. Walaupun terbilang mendadak, Laurencia bersama relawan lainnya dengan kesungguhan hati mempersiapkan hal-hal apa saja yang dibutuhkan untuk kegiatan ini.

Dalam bazar ini, Tzu Chi memberikan pemahaman kepada pengunjung mengenai pentingnya hidup sehat dalam bervegetarian, pelestarian lingkungan, sosialisasi dana kecil amal besar melalui celengan bambu, dan menggalang hati Bodhisatwa untuk menjadi barisan Tzu Chi. Tzu Chi juga membuka pemikiran bahwa kebahagiaan tidak selalu

terbungkus dengan kain sutra, namun kebahagiaan dapat pula tercipta walaupun hanya terbungkus dengan koran bekas. Karena kebahagiaan bukan semata-mata tercipta dari materi, namun bersumbangsih tanpa pamrih membuat kita lebih merasakan kebahagiaan dan ketenangan batin sesungguhnya.

Sebanyak 10 relawan dengan sukacita tanpa ada rasa malu dan gengsi memberikan informasi melalui pembagian Buletin Tzu Chi dan pembatas buku yang berisi Kata Perenungan Master Chen Yen diiringi dengan senyum ramah. Walaupun terkadang ada pengunjung yang menolak, relawan tidak menyerah, justru ini lebih memotivasi relawan untuk lebih gigih dalam menggalang hati Bodhisatwa karena bagi relawan setiap manusia pasti mempunyai benih-benih cinta kasih di dalam dirinya.

Dalam bazar ini kita telah menghimpun dua calon relawan, 24 celengan bambu telah dibagi serta sebanyak 5 formulir donatur bulanan telah diisi oleh para pengunjung. Sekitar 100 pengunjung yang telah datang ke stan Tzu Chi untuk bertanya ataupun membeli produk-produk Jing Si. Semua ini berkat jodoh baik yang terjalin disertai kesungguhan hati relawan dalam menghimpun benih-benih cinta kasih. □ Meity Susanti (Tzu Chi Palembang)



Para pengunjung menghampiri stan Tzu Chi untuk lebih mengenal Yayasan Buddha Tzu Chi. Pengunjung bahkan ada yang mengambil celengan bambu ataupun bersedia bergabung dalam barisan Tzu Chi.

TZU CHI BIAK : Pembersihan Pantai dan Laut di Pantai Segara Indah, Biak Timur

Peduli Pantai dan Laut Biak

Yayasan Buddha Tzu Chi Kantor Penghubung Biak pada Minggu, 22 Juni 2014 mengadakan kegiatan pembersihan pantai dan laut di Pantai Segara Indah di daerah Bosnik Biak Timur. Pada kesempatan kali ini, Tzu Chi Biak didukung oleh Biak Diving Club (BDC) membersihkan sampah-sampah yang ada di sekitar perairan di Pantai Segara Indah. Total ada 9 relawan penyelam yang ikut berpartisipasi. Adapun jenis-jenis sampah yang cukup banyak menyangkut di terumbu karang kebanyakan adalah karung-karung. Yudith Tan selaku pimpinan Biak Diving Club (BDC) mengatakan dia bersama anggota-anggota BDC sangat senang bisa berpartisipasi dan membantu kegiatan ini dan akan kembali membantu bila kegiatan serupa kembali diadakan oleh Tzu Chi Biak. Karena menurutnya pembersihan bawah laut dari sampah-sampah serta menjaga kehidupan terumbu karang merupakan tanggung jawab kita bersama sebagai warga

yang mencintai pantai dan laut Biak.

Sementara itu, kegiatan pembersihan tepi pantai yang diadakan juga tidak kurang ramainya. Ada banyak sekali relawan yang bergabung dalam kegiatan ini. Diantaranya dari komunitas Rumah Baca Opiaref dan Rumah Baca Pelangi, Pramuka, Taekwondo, dan relawan Fajar Nusantara. Ada 178 orang relawan yang berpartisipasi dalam kegiatan pembersihan pantai dan banyak diantaranya merupakan relawan baru dan merupakan calon relawan *Tzu Shao* (Kelas Budi Pekerti) Tzu Chi Biak. Pada kesempatan ini relawan Tzu Chi Biak juga berbagi mengenai pentingnya menjaga pelestarian lingkungan kepada para *Xiao Pu Sa* (Bodhisatwa cilik).

Pantai-pantai di Biak memang merupakan tempat utama komunitas masyarakat berkumpul bersama. Chandra *Shixiong* dan Desi *Shijie* relawan Tzu Ching Biak membagikan brosur daur ulang kepada para



Merasa lega karena sudah berkonsultasi dengan dokter dan relawan Tzu Chi, Rosnita dengan semangat bangkit dari kursi roda untuk mencoba berjalan dengan dibantu oleh Lie Mei Kiaw dan Ummi Salmah *Shijie*.

TZU CHI PEKANBARU : Baksos Kesehatan

Melayani dengan Cinta Kasih

Baksos Kesehatan ke-31 Tzu Chi Pekanbaru diadakan pada Minggu, 15 Juni 2014. Sebanyak 31 relawan Tzu Chi Pekanbaru turun ke lapangan untuk bersumbangsih bagi masyarakat Rumbai, di Jl. Nelayan. Lapangan sepak bola yang luas memberikan kenyamanan bagi relawan maupun warga yang akan melakukan pengecekan kesehatan.

Di bawah teriknya matahari, seorang ibu yang telah berusia 63 tahun duduk di kursi roda tiba di lokasi baksos. Rosnita, nama ibu itu, menderita stroke. Rosnita rela memakan obat apa saja asalkan bisa membuatnya sembuh. Tersirat sedikit kekecewaan di wajahnya ketika menceritakan sakit yang dideritanya kepada dr. Johannes dan Lie Mei Kiaw *Shijie*. Namun ia merasa lega karena sudah berkonsultasi dengan dokter dan relawan Tzu Chi. Rosnita dengan bersemangat bangkit dari kursi roda untuk mencoba berjalan dengan dibantu oleh Lie Mei Kiaw dan Ummi Salmah *Shijie*. Agar semangat dan motivasi Rosnita senantiasa terbangkitkan, relawan Tzu Chi berjanji akan meminjamkan pegangan 4 kaki supaya dapat melakukan latihan jalan setiap hari di rumah dan tidak bergantung pada kursi roda lagi.

Sebanyak 266 orang pasien yang datang berobat disambut hangat oleh relawan Tzu Chi dan dilayani dengan penuh perhatian oleh 6 dokter dan 10 perawat. Salah satu dokter yang turut bersumbangsih adalah dokter Laila. Untuk menjangkau Pekanbaru, beliau menempuh jarak sekitar 2 jam dari Kandis. Namun sepertinya jarak tidak menjadi suatu hambatan bagi dokter Laila agar bisa melayani masyarakat. Berprofesi sebagai dokter di kebun perusahaannya PT. Ivomas Tunggal tentunya sudah merupakan pekerjaan yang sudah tidak asing untuk mengobati pasien. Namun bagi dokter Laila, cara mengobati di Tzu Chi berbeda. Berbeda dari segi bagaimana mendengarkan keluh kesah pasien yang berlandaskan cinta kasih dan perhatian. Baksos ini pun merupakan baksos pertama bagi dokter dan sangat memotivasi beliau untuk giat bersumbangsih dalam setiap kegiatan baksos yang diadakan oleh Tzu Chi.

Baksos pun ditutup dengan *sharing* relawan dan makan siang bersama. Para relawan dengan sigap bergotong-royong merapikan dan menyimpan semua peralatan kegiatan baksos dengan rapi agar dapat dipergunakan lagi pada baksos berikutnya. □ Meiliana (Tzu Chi Pekanbaru)



Dengan berhati-hati relawan memungut sampah yang menyangkut di terumbu karang agar tidak merusak terumbu karang yang ada. Sampah-sampah yang sudah dikumpulkan kembali dibawa relawan ke atas laut untuk dibuang.

pengunjung pantai sambil menyosialisasikan tentang jenis-jenis sampah daur ulang yang diterima di Depo Pelestarian Lingkungan Tzu Chi dan juga kegiatan *gathering* mingguan yang diadakan setiap hari Sabtu di Kantor Tzu Chi Biak. Di akhir kegiatan, pantai terlihat lebih

bersih dan para relawan pun terlihat gembira. Semoga dengan kegiatan ini relawan Tzu Chi Biak perlahan-lahan bisa menyentuh kesadaran hati para warga Biak untuk ikut serta menjaga keasrian dan kebersihan pantai dan laut Biak yang begitu indah. □ Supriadi Marthoen (Tzu Chi Biak)



Ragam Peristiwa

Selamatkan Lingkungan Melalui Vegetarian

Relawan Tzu Chi di Komunitas *He Qi* Timur mengadakan *Vegetarian Food Festival* di La Piazza Sentra Kelapa Gading, Jakarta Utara pada Minggu, 22 Juni 2014. Bazar Vegetarian tersebut diadakan untuk mensosialisasikan makanan vegetarian sekaligus mengajak masyarakat peduli terhadap lingkungan. Dalam bazar vegetarian ini tersedia 48 stan makanan dan minuman dari berbagai daerah di Indonesia. Setiap daerah menyajikan makanan utama dan kue tradisional khas daerah masing-masing.

Di misi kesehatan, Tim Medis Tzu Chi mengadakan baksos kesehatan umum dan gigi di Tangerang pada tanggal 25 Juni 2014. Bertempat di gedung serbaguna Pemerintah Kabupaten Tangerang Tim Medis Tzu Chi yang tergabung dalam Tzu

Chi *International Medical Association* (TIMA) Indonesia dan relawan Tzu Chi berhasil menangani 589 pasien umum dan 84 pasien gigi.

Selain melakukan sosialisasi vegetarian dan baksos kesehatan, Tzu Chi juga mendidik warga yang mampu untuk turut aktif membantu sesama melalui celengan bambu. Setelah 3 bulan sebelumnya relawan Tzu Chi menyosialisasikan makna dari celengan bambu, mereka secara aktif memberikan hasil celengan bambunya. Celengan ini disosialisasikan kepada karyawan *call centre* Bank Mandiri, Tentara Nasional Indonesia (TNI) dari KOREM 052 Karawaci, serta siswa, orangtua dan guru sekolah St. Maria Josep Jakarta Utara.

Vegetarian Food Festival



Pengunjung banyak yang ingin mencoba masakan vegetarian, mereka menghampiri stan-stan kue dan masakan yang dilayani langsung oleh relawan.

Andy Jarvis (He Qi Timur)



Andy Jarvis (He Qi Timur)

Sebanyak 46 stan hadir di Vegetarian Food & Festival ini, menyajikan berbagai makanan khas nusantara (22/06/2014). Relawan Tzu Chi dari Biak, Makasar, dan Manado turut meramaikan bazar ini dengan memperkenalkan makanan daerah mereka masing-masing.



Andy Jarvis (He Qi Timur)

Para relawan Tzu Chi mengajak para pengunjung bazar untuk berdoa bersama dengan tujuan menyucikan hati manusia, masyarakat damai, dan tenteram serta dunia terhindar dari bencana.

Baksos Kesehatan Umum dan Gigi di Tangerang



Relawan Tzu Chi membantu pasien lansia yang hendak mengikuti baksos kesehatan umum dan gigi pada tanggal 25 Juni 2014. Mereka pun menyapa layaknya sudah saling mengenal.



Tim medis Tzu Chi, khususnya gigi berhasil menangani 84 pasien yang mengalami gangguan gigi. Baksos kesehatan ini bekerja sama dengan Pemerintah Kabupaten Tangerang, Banten.

Penuangan Celengan Bambu



Purwantini Juniati (Nia), salah satu dari ratusan staf Bank Mandiri bagian *Contact Center*, merasa bersyukur dapat berbagi untuk sesama dengan celengan bambu ini.



Relawan Tzu Chi mendampingi siswa dan guru yang menuangkan celengan mereka melalui bambu. Penuangan ini menjadi ciri khas budaya Tzu Chi saat menerima celengan dari donatur. Suasana bunyi gemerincing uang-uang logam menciptakan suasana ramai dan bahagia.



Sebanyak 45 staf bank CTBC mengikuti sosialisasi misi amal Tzu Chi yang diadakan pada tanggal 12 Juni 2014. Setelah 3 bulan celengan akan dituang bersama-sama.



Pada tanggal 5 Juli 2014, untuk pertama kalinya, mulai dari karyawan, asisten manajer hingga jajaran manajemen ASG sebanyak 427 orang berkumpul untuk mengikuti acara penuangan celengan bambu dengan tema “Segenggam Harapan ‘tuk Mereka Bahagia”.

Haryo Suparmun: Relawan Tzu Chi Jakarta

Belajar Lebih Toleran

“Setelah bergabung di Tzu Chi, saya merasa lebih sabar dan toleran atas kekurangan karyawan. Kalau dulu saya sering emosi dan stres menghadapi karyawan dan situasi kantor, tetapi sekarang lebih bisa menerima, bahwa tipe dan kemampuan orang berbeda sehingga membuat saya lebih sabar dalam membimbing karyawan.”

Saya mengenal Tzu Chi sejak tahun 1998. Saat itu tetangga saya mengajak saya menjadi donatur, namun sempat terputus. Pada tahun 2010, mantan mahasiswi dari kampus saya mengajar, Feranika *Shijie* menawarkan saya untuk menjadi donatur Tzu Chi. Saat itu Fera juga mengajak untuk menjadi relawan Tzu Chi, tetapi karena kesibukan yang terlalu padat saya menolak ajakan itu. Saat itu perasaan saya terhadap Tzu Chi masih biasa saja.

Hingga pada Juni 2011, saat itu saya yang berprofesi sebagai auditor mengikuti tender sebagai auditor eksternal Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. Begitu mengerjakan audit laporan keuangan Tzu Chi, saya mulai mengetahui tentang Tzu Chi lebih mendalam. Saya melihat Tzu Chi sebagai organisasi kemanusiaan yang memiliki visi dan misi yang sangat baik, jelas, terstruktur, serta dilaksanakan semuanya.

Dari situlah saya mulai tertarik dan merasa bila ada waktu ingin menjadi relawan Tzu Chi. Akhirnya saya ikut sosialisasi relawan Tzu Chi di Jing Si Books and Café, Pluit, Jakarta Utara. Saya pun membacabaca kata perenungan Master Cheng Yen. Saya menemukan kata-kata yang menggugah hati saya waktu itu: “Bersumbangsih merupakan berkah yang terbesar buat kita”. Kata perenungan inilah yang mendorong saya untuk memutuskan ikut bersumbangsih dengan bergabung menjadi relawan Tzu Chi. Kemudian saya memberikan pekerjaan audit yang saya terima dari Tzu Chi ke *partner* kerja saya, dan saya bersumbangsih menjadi relawan Tzu Chi hingga sekarang.

Awalnya, saat membaca kata perenungan tersebut, saya berpikir mengapa kita yang bersumbangsih, tetapi malah kita yang mendapat manfaat lebih banyak dibanding yang menerima? Padahal logikanya seharusnya yang menerima yang memperoleh manfaat. Setelah menjalankan kegiatan Tzu Chi, saya mulai merasakan bahwa kata perenungan tersebut benar dan merasa lebih bersyukur bahwa hidup saya jauh lebih baik dari mereka yang dibantu.

Jodoh memang luar biasa. Kebetulan saya tinggal di Muara Karang, Jakarta Utara sehingga berjodoh dengan Tzu Chi wilayah *He Qi* Utara, komunitas *Hu Ai* Pantai Indah Kapuk. Di sinilah saya mulai mengemban misi pendidikan sebagai fungsional tim *training* di komunitas. Saya merasa tanggung jawab ini sesuai dengan hobi dan pengalaman saya sebagai seorang pengajar di perguruan tinggi, sehingga saya menerimanya.

Kebetulan saya sering mengajar *accounting management*. Dalam pengajaran sering saya sisipkan hal-hal kemandirian, efisiensi, dan efektivitas, serta pertanggungjawaban ala Tzu Chi, misalnya setiap unit dalam perusahaan harus bisa mandiri dalam operasi. Sama seperti insan Tzu Chi dan para *Shifu* (Bhiksuni di Griya Jing Si, Taiwan) selalu hidup mandiri dengan prinsip “Satu hari tidak kerja satu hari tidak makan”. Semua insan dalam perusahaan harus bisa bekerja dengan efisien dan efektif, tidak boros. Seperti yang dilakukan insan Tzu



Chi dalam menyalurkan bantuan harus tepat guna dan tepat sasaran.

Karena saya sering ikut kegiatan Tzu Chi di komunitas, seiring berjalannya waktu, saya dipercaya menjadi Wakil Ketua *Xie Li 2* komunitas *Hu Ai* Pantai Indah Kapuk. Saya merasa bahagia menerima tanggung jawab ini. Saat ini, saya bergabung dalam tim pemerhati pembangunan Sekolah Menengah Atas (SMA) Tzu Chi. Ini merupakan hal baru, meski adakalanya ada benturan antara kegiatan di komunitas dan survei pembangunan, saya harus mengatur waktu ini dengan baik. Beruntung lokasi kegiatan lebih sering diadakan di Tzu Chi Center, Pantai Indah Kapuk, dengan begitu di sela-sela kegiatan Tzu Chi komunitas juga bisa menunaikan tanggung jawab di bidang pemerhati pembangunan Sekolah Menengah Atas (SMA) Tzu Chi.

Setelah bergabung di Tzu Chi, saya merasa lebih sabar dan toleransi atas kekurangan karyawan. Kalau dulu saya sering emosi dan stres menghadapi karyawan dan situasi kantor yang sering tidak sesuai kehendak saya, tetapi sekarang lebih bisa menerima situasi kantor, bahwa tipe dan kemampuan orang berbeda sehingga membuat saya lebih sabar dalam membimbing karyawan. Ini membuat saya merasa stres saya berkurang banyak. Saya berusaha mengikuti saran Master Cheng Yen bahwa harus *manage* dengan kasih.

Meneladani Master Cheng Yen

Saya melihat visi dan misi Tzu Chi sangatlah jelas, rapi, dan terstruktur. Melihat semua ini saya sangat mengagumi Master Cheng Yen. Bila dalam suatu perusahaan,

Master Cheng Yen dapat digambarkan sebagai sosok seorang *Chief Executive Officer* (CEO) yang sangat luar biasa. Melalui visinya menyucikan hati manusia, masyarakat hidup harmonis dan dunia bebas dari bencana. Jika dilihat dari misinya yang terdiri dari misi amal, misi kesehatan, misi pendidikan, misi budaya humanis, Master Cheng Yen menggunakan Sila sebagai sistem dengan cinta kasih sebagai manajemennya.

Jika di dalam perusahaan, tidak akan menerima orang yang karakternya tidak baik, tetapi Master Cheng Yen melalui Tzu Chi menerima semua orang asalkan ingin bergabung, bersumbangsih, dan memiliki tujuan yang sama dengan Tzu Chi. Inilah salah satu kehebatan Master Cheng Yen yang dapat mengarahkan relawan yang beraneka ragam hanya dengan visi dan misi Tzu Chi.

Ada kata-kata Master Cheng Yen yang membuat saya kagum dengan beliau. Master Cheng Yen berkata bahwa, “Guru tidak dapat memilih murid, tetapi muridlah yang memilih gurunya sendiri.” Jadi keunikan di Tzu Chi, siapapun dan latar belakang apapun dapat bergabung menjadi relawan dan bersumbangsih. Yang lebih menarik lagi di Tzu Chi, kita dapat berinteraksi dengan berbagai tipe orang dengan berbagai kalangan. Jika di dalam perusahaan, tidak akan menerima orang yang karakternya tidak baik, tetapi Master Cheng Yen melalui Tzu Chi menerima semua orang asalkan ingin bergabung, bersumbangsih, dan memiliki tujuan yang sama dengan Tzu Chi. Inilah salah satu kehebatan Master Cheng Yen yang dapat mengarahkan relawan yang beraneka ragam hanya dengan visi dan misi Tzu Chi.

Teladan cinta kasih Master Cheng Yen terus menggerakkan hati saya. Sampai sekarang pun, saya terus menggalang hati dan menyosialisasikan Tzu Chi kepada keluarga, saudara, dan teman-teman. Meskipun sampai sekarang saudara dan keluarga saya belum menjadi relawan Tzu Chi, namun mereka kadangkala menghadiri kegiatan Tzu Chi. Bahkan adik saya kemarin waktu perayaan Waisak 2014 ikut dalam barisan daun Bodhi. Dan yang membuat saya semakin mantap berjalan di jalan Tzu Chi, bahwa Master Cheng Yen pernah berkata untuk terlebih dahulu mengutamakan keluarga dan pekerjaan, baru kemudian datang ke Tzu Chi dan bersumbangsih dengan bahagia.

□ Seperti dituturkan kepada Feranika Husodo (*He Qi Utara*)

先不當媽寶 學會二三事



父母在陪伴孩子的過程中，總是用盡心思，擔憂勝於祝福。然而在伴隨孩子成長過程中，到底如何教導他們學會自我負責？中壢教聯會李文義老師分享內容如下：

先學會做人 再授以知識

我在國中擔任訓導主任，曾帶畢業班學生旅行，發現某些桌上的湯沒人喝，甚至連保鮮膜都沒掀開。問明原因，有的孩子是怕掀開會弄髒手，也有人說盛湯時會被燙傷，所以乾脆不喝。

從小事觀大處，孩子不敢去做，等同是放棄，這樣的習慣一養成，會造成以後遇事不想學習或承擔。最近出現的「媽寶」一詞，即是形容孩子凡事依賴媽媽，欠缺自我調解能力，若碰到人際衝突，也是回頭找媽媽。但大人們總不可能永遠待在孩子身邊吧！

孔子說：「吾少也賤，故多能鄙事。」古人的教育方式，是從日常灑掃、應對進退中，教導孩子為人處事的道理——要先學會做人，再授以知識。但現代父母，多數捨不得孩子碰家事，事事保護得很好，導致孩子欠缺生活知能，甚至在學校遇到狀況，也不知該如何處理。

從錯中站起 反省後成長

我曾處理過一件師生糾紛。老師查到學生擅自塗改考卷分數，本該按校規記過處分；但家長想保護孩子免於受罰，硬是放大檢視老師，指稱改試卷是老師的責任，怎麼可以交給學生們互改？甚至找民代對學校施壓。

這樣看似關愛孩子的做法，卻可能遭致嚴重後果——一來孩子犯錯得不到警惕，

他將無法發覺錯誤，也不知如何改過；二來，師長承受壓力過重，容易退縮不前，以後遇到麻煩事，就不敢管也不願管了。如此，損失最大的恐怕還是孩子們。

成長過程有錯誤並不可恥，聖人也一樣會犯錯。若是大人們只一味包庇，不給孩子從錯中爬起、自我反省的機會，那麼他如何能成長，將來又如何能在社會上立足？

「人不怕犯錯，只怕不改過；誠實的懺悔，才能恢復心地的清淨。」這句靜思語深得我心；教育工作者或為人父母的管教目的，不是為了罰而罰，而是要教導孩子負責任的態度。

(整理：黃秀花 摘自《慈濟月刊》第569期)

Belajar Dewasa, Jangan Menjadi “Anak Kesayangan Mami”

“**D**alam proses mendampingi anak-anak, orang tua selalu melakukannya dengan menguras seluruh tenaga dan pikiran. Perasaan khawatir lebih banyak timbul daripada doa restu mereka terhadap anak-anaknya. Sebenarnya pendampingan orang tua di tengah proses pertumbuhan sang anak, seharusnya mengajarkan mereka untuk bisa bertanggung jawab terhadap diri sendiri? Berikut pengalaman yang dibagikan Guru Li Wen Yi dari Asosiasi Guru Chung Li.

Belajar Menjadi Orang yang Berperilaku Baik Dahulu

Saya adalah Kepala Bagian Pembimbingan di sebuah sekolah menengah. Saya pernah membawa siswa-siswi yang baru lulus pergi bertamasya. Saya menemukan di atas meja ada kuah yang tidak diminum, bahkan plastik pelindungnya juga tidak dibuka. Setelah bertanya dan mengetahui sebabnya, ternyata ada anak yang khawatir tangannya menjadi kotor jika membuka plastiknya, juga ada anak yang takut tangannya akan melepuh saat mengisi kuah ke dalam mangkok, karena itu ia sama sekali tidak meminumnya.

Dari menghadapi hal-hal kecil, ini menentukan bagaimana seorang anak dapat mengatasi hal-hal besar. Jika anak tidak memiliki keberanian untuk melakukannya, maka ini berarti melepaskan sebuah kesempatan. Jika kebiasaan ini telah terbina, di kemudian hari akan menyebabkan si anak tidak ingin belajar untuk mengatasi hal yang ia hadapi atau tidak ingin memikul tanggung jawab. Baru-baru ini muncul sebuah istilah baru: “Anak Kesayangan Mami”. Istilah ini menggambarkan seorang anak yang selalu

menggantungkan diri pada ibunya dalam menghadapi masalah, dan kurang memiliki kemampuan untuk mengatasi masalahnya sendiri. Jika menghadapi masalah dengan orang lain, ia juga akan mencari ibunya untuk membantu mengatasinya. Tetapi, orang tua tentunya tidak mungkin dapat selalu berada di sisi anaknya setiap saat.

Konfusius berkata, “Pada masa kecil, hidup saya sangat susah, sehingga untuk bisa hidup saya melakukan pekerjaan kasar apa saja yang membuat diri saya memiliki kemampuan beragam.” Cara mendidik orang zaman dulu adalah dimulai dari kegiatan sehari-hari, seperti menyiram tanaman, menyapu rumah, bertata krama di tengah pergaulan antarsesama, dan mengajari anak prinsip-prinsip menjadi orang berperilaku baik dan menyelesaikan masalah. Belajar untuk menjadi orang berperilaku baik terlebih dahulu, baru kemudian diberikan ilmu pengetahuan. Tetapi orang tua zaman sekarang, kebanyakan merasa tidak tega anaknya mengerjakan pekerjaan rumah tangga, melindungi dengan sangat baik dalam segala hal yang mengakibatkan si anak minim akan pengetahuan dan kemampuan tentang kehidupan, bahkan saat menghadapi kondisi darurat di sekolah, si anak juga tidak tahu bagaimana mengatasinya.

Bangkit dari Kesalahan, Tumbuh Dewasa Setelah Mengintrospeksi Diri

Saya pernah menyelesaikan sebuah perselisihan antara seorang guru dan murid. Guru berhasil menemukan seorang murid yang mengubah sendiri nilai di kertas ujian. Tindakan ini seharusnya mendapat hukuman dicatat kesalahannya sesuai dengan

Cara mendidik orang zaman dulu adalah dimulai dari kegiatan sehari-hari, seperti menyiram tanaman, menyapu rumah, bertata krama di tengah pergaulan antarsesama, dan mengajari anak prinsip-prinsip menjadi orang berperilaku baik dan menyelesaikan masalah.

ketentuan sekolah, tetapi orang tua murid ingin melindungi anaknya agar terbebas dari hukuman, bersikeras mengoreksi dan memperbesar masalah dengan menunjukkan bahwa mengoreksi kertas ujian adalah kewajiban guru, bagaimana bisa menyerahkannya pada murid untuk saling koreksi? Sampai-sampai si orang tua murid meminta anggota Dewan Perwakilan Rakyat untuk menekan pihak sekolah.

Cara ini terlihat seperti menyayangi anak, tetapi akan menyebabkan akibat yang sangat parah. Pertama, anak yang melakukan kesalahan tidak mendapatkan peringatan. Ia tidak mampu menyadari sebuah kesalahan, juga tidak tahu bagaimana untuk memperbaiki kesalahannya. Kedua, guru menerima beban tekanan yang terlalu berat, mudah membuat guru melangkah mundur dan tidak bertindak. Di kemudian hari, bila berhadapan dengan hal merepotkan, sang guru tidak berani dan tidak



Dok. Tzu Chi Taiwan

bersedia menanganinya lagi. Bila ini yang terjadi, dikhawatirkan yang mendapatkan kerugian paling besar adalah anak-anak.

Melakukan kesalahan dalam proses tumbuh menjadi dewasa bukan hal yang memalukan. Orang suci juga bisa melakukan kesalahan. Jika orang tua hanya berusaha melindungi anaknya, tidak membiarkan sang anak bangkit kembali dari kesalahannya, dan tidak memberi kesempatan untuk melakukan introspeksi diri, maka bagaimana ia bisa tumbuh dewasa. Bagaimana pula ia bisa berdiri kokoh di masyarakat di kemudian hari?

“Melakukan kesalahan bukan hal yang menakutkan, yang ditakutkan hanyalah tidak adanya keinginan untuk memperbaikinya. Dengan pertobatan yang tulus, baru mampu memulihkan kejernihan dan kesucian lahan batin.” Kata perenungan ini merasuk ke dalam lubuk hati saya. Tujuan penyelenggara pendidikan atau para orang tua dalam menegakkan disiplin, bukan menghukum demi penegakan hukum, tetapi adalah ingin mengajarkan sikap untuk bisa bertanggung jawab kepada anak-anak.

Baksos Kesehatan untuk Para Nelayan Berkebangsaan Asing Saling Mendukung dalam Misi Kemanusiaan

Untuk pertama kalinya Yi Lan (sebuah Kabupaten di Taiwan bagian Timur) menyelenggarakan kegiatan bakti sosial bertema “Baksos Kesehatan Nelayan Berkebangsaan Asing”. Kegiatan ini diadakan secara bersama antara Kantor Imigrasi Kementerian Dalam Negeri, Yayasan Buddha Tzu Chi, dan perkumpulan nelayan wilayah Su-ao. Acara ini bertujuan memberi perhatian kepada para pelaut berkebangsaan asing.

Kepala Kantor Imigrasi Urusan Perbatasan Negara Pelabuhan Keelung Huang Jin Shui berkata, “Tenaga pemerintah terbatas, perhatian dan pelayanan terhadap pelaut berkebangsaan asing mungkin agak kurang. Melakukan baksos kesehatan bersama dengan Yayasan Buddha Tzu Chi diharapkan dapat memperkuat perhatian dan pelayanan terhadap tenaga kerja penangkap ikan, memahami dan bersimpati terhadap jerih payah mereka yang mengadu nasib dengan meninggalkan kampung halaman, juga berharap bisa membuat mereka merasakan cinta kasih dan kehangatan penduduk Taiwan.”

Jembatan Dua Bahasa

Relawan Tzu Chi Yi Lan sering menyelenggarakan baksos kesehatan di daerah pedalaman terpencil dan di Chin Lu. Tenaga medis yang datang membantu berjumlah 45 orang, di bawah pimpinan Wakil Kepala Rumah Sakit Tzu Chi Hualien, Dokter Xu Wen Lin datang untuk memberikan bantuan. Relawan penerjemah ikut serta sebagai translator bahasa ketika berkomunikasi. Segala rangkaian persiapan sebelum baksos kesehatan berlangsung

telah disiapkan selengkap mungkin, dengan harapan dapat menjaga kesehatan para sahabat pelaut yang sangat sulit untuk pergi berobat.

“Bisakah engkau berbahasa Inggris?” tanya seorang anggota Tim Medis kepada pelaut asal Indonesia. “Tidak bisa,” jawabnya. Mulanya mereka tidak dapat berkomunikasi. Relawan pendamping berusaha untuk memahami permasalahan mereka dengan berkomunikasi dengan isyarat tangan, sedangkan tim medis mencoba memahami kondisi penyakitnya agar dapat mengarahkan mereka berobat ke poliklinik.

Relawan penerjemah bahasa Indonesia terlambat datang karena terjebak dalam kemacetan di terowongan Xue Shan, gunung bersalju. Relawan yang bertugas di bagian pendaftaran mendengar relawan Liu Shi Chao yang berjarak beberapa langkah darinya menyapa seorang nelayan berkebangsaan asing yang menggunakan bahasa Indonesia. “Shixiong Liu, Anda bisa berbahasa Indonesia? Sungguh bagus sekali! Bersediakah Anda ke tempat saya untuk membantu sebagai penerjemah,” tanya seorang relawan yang bertugas di bagian pendaftaran.

Dua puluh tahun yang lalu, Liu Shi Chao pernah berdinasnya ke Indonesia selama beberapa tahun. Ia mengatakan bahwa ia dapat memahami keadaan sulit seseorang yang berada di tempat asing dan tidak mengerti bahasa penduduk dimana ia berada, maka ia berinisiatif menyapa, agar para nelayan berkebangsaan asing ini dapat merasakan perhatian layaknya seorang sahabat lama di perantauan. Selama relawan penerjemah belum juga hadir, Liu Shi Chao menjadi translator untuk membantu berkomunikasi

dengan nelayan berkebangsaan asing.

Sekumpulan gadis belia berpakaian tradisional umat Muslim turun dari minibus berkapasitas 9 orang. Mereka adalah relawan penerjemah bahasa Indonesia. Salah seorang dari mereka bernama Dian yang diajak seorang relawan Tzu Chi, Chen You Ci untuk membantu sebagai penerjemah. Dian tinggal di Taiwan selama 3 tahun, dan berkesempatan mempelajari bahasa Tionghoa saat bekerja di penerbitan majalah. Saat mendengar berita mengenai

tenaga bantuan pada acara baksos kesehatan muncul rasa peduli untuk berperan serta membantu saudara “sekampung halaman”. Selama menjadi seorang penerjemah pada baksos kesehatan ini, banyak informasi yang didapat terkait penyakit telinga yang dialami nelayan akibat kemasukan air karena bekerja serta menetap di dalam kapal dalam waktu yang panjang. Penyakit lainnya adalah gigi yang diakibatkan kebiasaan merokok dan mengunyah buah pinang yang menyebabkan gigi mereka menjadi rusak.

□ Sumber: <http://www.tzuchi.org>, diterjemahkan oleh: Natalia



Dalam Baksos Kesehatan yang diadakan untuk para pelaut berkebangsaan asing, kehadiran para penerjemah (relawan asal Indonesia) menjadi sangat penting sebagai jembatan komunikasi antara relawan, pasien, dan tim medis.

Dok. Tzu Chi Taiwan



Nasi Jamur Panggang

Cara Pembuatan :

1. Panaskan minyak dalam wajan. Tumis irisan jamur kancing hingga wangi, kemudian masukkan biji jagung dan wortel yang sudah dipotong dadu serta kacang polong. Tumis sambil diaduk.
2. Masukkan nasi putih dan jamur enoki cincang, tumis sambil diaduk rata.
3. Selanjutnya tambahkan sedikit garam dan merica bubuk. Setelah diaduk sampai rata, keluarkan dari wajan dan tempatkan dalam mangkuk keramik.
4. Tebarkan keju parut di atas nasi goreng. Letakkan jamur hioko potongan dadu dan tomat iris di atasnya sebagai penghias.
5. Terakhir, masukkan ke dalam oven dan panggang dengan suhu 200°C, sampai keju parut berwarna kecoklatan, siap dihidangkan.

Tips:

- Jamur enoki memiliki kadar air yang tinggi sehingga dapat meningkatkan rasa licin dari nasi goreng.

Bahan:

1. Jamur kancing
2. Biji jagung
3. Kacang polong
4. Wortel
5. Jamur enoki
6. Tomat
7. Keju parut
8. Jamur hioko segar
9. Nasi

Bumbu:

- Garam
- Merica bubuk



□ Sumber: www.tzuchi.org | Penerjemah: Januar Tambara Timur (Tzu Chi Medan)



Master Cheng Yen Menjawab

Apa yang dimaksud dengan “Pemimpin yang Sukses”?

Ada orang yang bertanya kepada Master Cheng Yen:

Apa yang dimaksud dengan “pemimpin yang sukses”?

Master menjawab:

Selalu saja ada kesenjangan antara cita-cita dan kenyataan. Jika ingin mencapai cita-cita yang ada di dalam hati maka kita harus memiliki kesabaran, terlebih lagi tidak boleh keras kepala dan berpegang pada keyakinan sendiri. Orang yang benar-benar ingin melakukan sesuatu, harus belajar bagaimana berperilaku diri, terutama harus memiliki konsep pemikiran “Di antara tiga orang yang sedang berjalan, pasti ada

seorang yang bisa kita jadikan guru”. Dalam berbagai situasi, pandangan kita pribadi belum tentu 100 persen benar, jadi kita harus mendengarkan pandangan dari semua orang dan menyerap pendapat yang baik untuk mengoreksi sudut pandang kita.

Yang disebut memimpin orang adalah bukan membatasi ruang gerak orang, membuat orang takut melakukan sesuatu atau takut bicara. Dalam memimpin orang harus bisa menggerakkan hatinya, sehingga orang itu bersedia dan aktif untuk memberikan kerjasamanya.

Master Cheng Yen memberi contoh mantan Direktur RS Tzu Chi Hualien, dr. Zeng Wen Pin dan

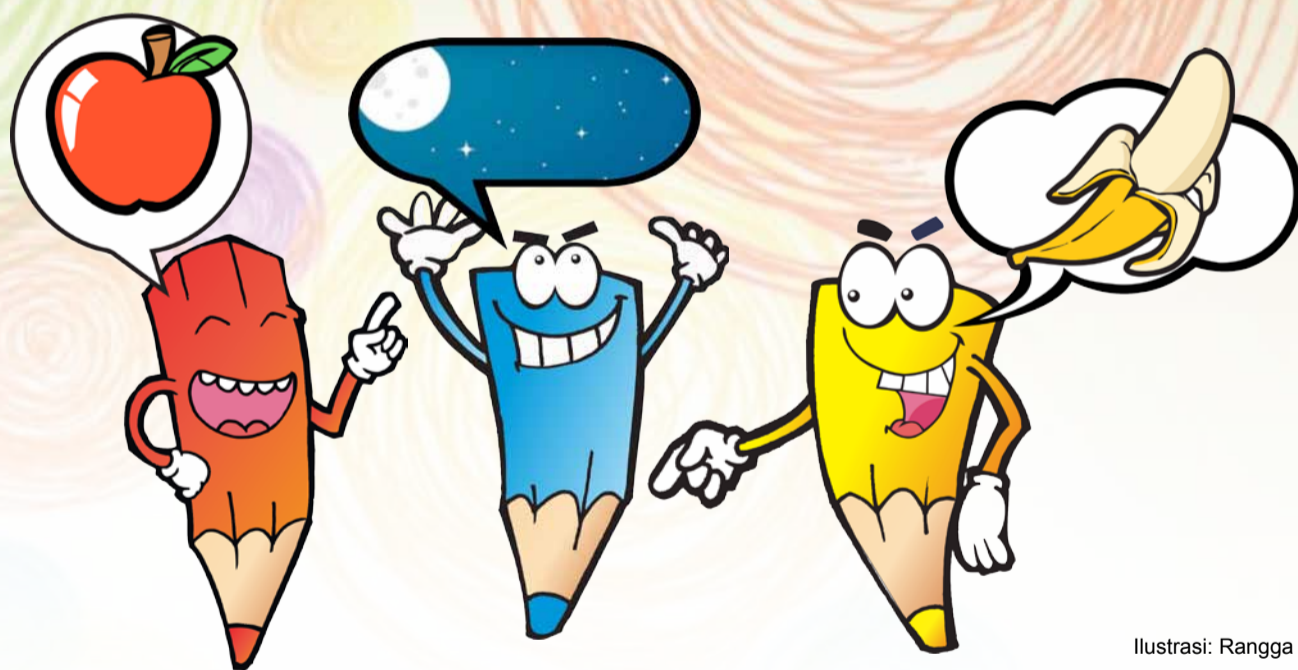
istrinya yang suka memasak teh cinau untuk para staf rumah sakit, jadi jika kita ingin memainkan peran seorang pemimpin yang baik, maka kita harus terlebih dahulu memberikan perhatian pada orang. Jika kita senantiasa berpikir untuk orang lain dan memberikan perhatian penuh kehangatan, maka hati orang itu tentu akan tergerakkan dan timbul perasaan berterima kasih, sehingga mereka akan rela bekerja keras sekaligus mengembangkan kekuatan kelompok. Inilah seorang pemimpin yang sukses. Jika kita bersikap angkuh, sombong, tidak mau menerima pendapat orang, dan dalam segala hal mengandalkan kekuasaan, tentu

bawahan tidak akan bekerja dengan penuh kerelaan. Jadi orang yang mau belajar untuk berkomunikasi dengan orang, selalu memikirkan kepentingan orang dan selalu berterima kasih atas sumbangsih orang, baru bisa membuat orang lain mau menerima kepemimpinan dengan penuh sukacita.

□ Ceramah Master Cheng Yen, dikutip dari buku “Pembabaran Sutra Amitartha”

Pensil Warna Milik A Yu

Cermin



Ilustrasi: Rangga Trisnadi

“Bila setiap orang berpadu hati dan bekerja sama, baru mampu mengembangkan kekuatan yang paling besar.”

~Kata Perenungan Master Cheng Yen~

A Yu memiliki satu kotak pensil warna, dan ia sangat menyukai setiap warna dari pensil warnanya. Pada suatu malam, para pensil warna itu bertengkar satu sama lainnya. Pensil warna berwarna merah berkata, “Saya adalah pensil warna yang paling hebat, tanpa saya, A Yu tidak mampu melukis buah apel yang berwarna merah.”

Pensil warna berwarna biru berkata, “Saya biru merupakan pensil warna yang paling hebat. Jika tidak ada saya, A Yu tidak akan melukis langit berwarna kebiru-biruan, begitu juga laut dengan lautan yang berwarna biru.”

Pensil warna berwarna kuning berkata dengan marah, “Jika tidak ada saya yang berwarna kuning, tidak akan mampu melukiskan pisang berwarna kuning yang sangat disukai A Yu. Oleh karena itu, sayalah yang paling hebat!”

Pensil warna berwarna orange sungguh tidak tahan mendengarkannya dan lalu berkata, “Jangan ribut lagi, sayalah warna yang paling indah. Saya merupakan gabungan dari warna merah dan kuning.”

Pensil warna berwarna ungu membuka mata sayunya sehabis tidur dan berkata, “Oh, menjengkelkan! Buah anggur yang sangat disukai A Yu, harus

mengandalkan saya baru bisa dilukis.”

Pensil warna berwarna hitam akhirnya menyahut karena sudah tidak tahan lagi, “Kalau kalian rebut-ribut lagi, saya akan melumuri kalian semua menjadi warna hitam. Hanya dengan kerja sama kita semua, A Yu baru bisa melukiskan gambar yang indah.”

Semua pensil warna saling menatap satu sama lain. Semuanya jadi tertawa dan menyatakan, benar sekali! Hanya dengan kerja sama kita semua, A Yu baru bisa berkreasi dengan riang gembira!

□ Sumber: <http://www.tzuchi.net>
Penerjemah: Natalia
Penyelaras: Agus Rijanto

【靜思小語】能力強，道心更要堅定——無論遭遇何等境界都不退轉。

推動「志業」，非經營「企業」

◎釋德伋

貫徹「志工精神」

與大陸北京志工談話，上人表示，欲推展環保，首要做好心靈環保；人人精神理念相同，合心、和氣共事，志業就能順利推展。

「大家都是志工，彼此立足點相同，若能合和互協、廣招人間菩薩，就能進一步推展理想中的志業事務；反之，若不清楚慈濟精神宗旨，人人用各自的見解和方法做事，將志業當成企業般經營，很容易起爭執，也會阻礙彼此的法親情感。」

上人表示，志業必須建立在清楚的理念以及良好的人際互動上，「有心做事，若愛心無法集中，發揮不了大力量；欲讓志

業順利推行，並非看誰的能力強，而是道心堅定，無論遇到什麼困難或境界都不退轉。」

何謂「眾生共業」？上人教導，就是眾生造業運轉出來的氣，影響到天地氣候；若世界上無明造業的人多，覺悟而願意改變的人少，「濁惡氣」盛，「清淨氣」衰，四大不調的現象將愈漸明顯。

「期待人人自淨己心，鞏固對慈濟的信念；有清楚的理念，方向正確，親手去做，才能真正為天下人謀福祉。」

主動訪查救助

與宗教處、慈發處及文發處同仁談話，上人指出，慈濟在臺灣曾經歷過「消滅貧窮」的時代，政府人員普查、家訪，若看到家中有電器用品，就認定是

富有的家庭、不予補助，這樣的分類法並不準確；有些家庭接收別人淘汰而來的電器，卻連電費也無法負擔，那段時間慈濟照顧戶因此激增……

「對於貧戶的補助，不能只從數字判斷，看到一戶有幾個人就套用公式，認為給予多少補助款和物資就足夠；應用心、踏實訪查，深入了解其家庭成員的身體狀況、是否有學齡孩子等，給予真正能夠安定生活的援助。」

上人教導同仁，要和各區委員、慈誠緊密互動，深入社區去了解，哪裏有生活困苦而待救助的人，並恰當使用慈濟人辛苦勸募來的善款，不能消極地等待提報；也要向大眾宣導，若發現有困難的家庭要趕緊提報，如此才能及時救助迫切需要幫助的人，不讓憾事發生。





Jejak Langkah Master Cheng Yen

Menggalakkan “Misi”, Bukan Mengelola “Perusahaan”

Jika memiliki kemampuan diri yang hebat, maka batin pencerahan seharusnya bisa lebih teguh. Tidak peduli menemui kondisi apa pun, tidak akan pernah mundur. (Kata Perenungan Master Cheng Yen)

Ketika berbincang dengan para relawan Beijing, Tiongkok, Master Cheng Yen menyampaikan bahwa jika ingin menggalakkan misi pelestarian lingkungan, pertama-tama harus terlebih dahulu melestarikan batin sendiri dengan baik. Jika semua orang memiliki semangat dan konsep pemikiran yang sama, bekerja dengan bersatu hati dan harmonis, tentu misi-misi Tzu Chi akan dapat berkembang dengan lancar.

Menerapkan “Semangat Kerelawanan”

“Semua orang adalah relawan, di mana satu sama lain memiliki dasar pijakan yang sama. Jika dapat bersatu hati, harmonis, saling mengasihi dan bergotong royong untuk merekrut Bodhisatwa dunia secara luas, tentu akan dapat mengembangkan

“Semua orang adalah relawan, di mana satu sama lain memiliki dasar pijakan yang sama. Jika dapat bersatu hati, harmonis, saling mengasihi dan bergotong royong untuk merekrut Bodhisatwa dunia secara luas, tentu akan dapat mengembangkan kerja misi secara lebih lanjut dan sesuai harapan.”

kerja misi secara lebih lanjut dan sesuai harapan. Sebaliknya, jika tidak memahami secara jelas akan semangat dan tujuan pokok Tzu Chi, setiap orang berbuat sesuai pandangan dan pemahaman masing-masing, menjalankan misi bagaikan mengelola perusahaan, maka itu akan dengan mudah membangkitkan konflik, juga akan merusak hubungan antar saudara Sedharma.”

Master Cheng Yen menyatakan, misi-misi Tzu Chi harus dibangun pada konsep pemikiran yang jelas dan interaksi antar personal yang baik, “Jika hanya memiliki niat untuk berbuat kebajikan, namun hati cinta kasih tidak dapat fokus, itu tentu tidak akan mampu membangkitkan kekuatan yang besar. Jika ingin menggalakkan misi-misi Tzu Chi dengan lancar, bukannya hanya melihat pada kemampuan siapa yang lebih hebat, tapi melihat pada batin pencerahan siapa yang lebih teguh, tak peduli menemui kesulitan atau kondisi apa pun, tidak akan pernah mundur.”

Apa yang dimaksud dengan “Semua makhluk memiliki karma kolektif”? Master Cheng Yen mengajarkan bahwa hawa yang dihasilkan oleh karma buruk kolektif yang diciptakan oleh semua makhluk pun mempengaruhi iklim di bumi ini. Jika jumlah orang yang diliputi kegelapan batin dan menciptakan karma buruk di dunia ini cukup banyak, sedangkan jumlah orang yang sadar dan bersedia untuk mengubah diri hanya sedikit, maka “hawa kotor dan jahat” akan menguat, sedangkan “hawa jernih” akan melemah, itu membuat gejala ketidakselarasan empat unsur utama dari alam semakin lama akan semakin menonjol.

“Saya berharap setiap orang dapat menyucikan batin sendiri dan memperkokoh keyakinannya pada Tzu Chi. Jika memiliki konsep pemikiran yang jelas dan arah yang benar, serta melakukannya sendiri, kita baru bisa benar-benar berbuat untuk kesejahteraan seluruh umat manusia,” kata Master Cheng Yen.

Berinisiatif untuk Melakukan Survei Kunjungan dan Memberikan Bantuan

Ketika berbincang dengan para staf Bagian Kerohanian, Bagian Pengembangan Misi Amal dan Bagian Pengembangan Misi Budaya Humanis, Master Cheng Yen menyatakan kalau Tzu Chi pernah melewati era “pemberantasan kemiskinan” di Taiwan dulu. Pada saat itu, ketika aparat pemerintah melakukan survei ke rumah warga, jika menemukan ada peralatan elektronik di dalam rumah warga, mereka langsung berpendapat bahwa keluarga tersebut cukup mampu dan tidak perlu diberikan bantuan. Metode klasifikasi seperti ini tentu saja tidak akurat. Sebab sebagian keluarga mungkin mendapatkan peralatan elektronik bekas dari orang lain, namun mereka tidak mampu membayar biaya listriknya. Itu sebabnya jumlah keluarga penerima bantuan rutin Tzu Chi pada priode itu meningkat cukup tajam.

“Bantuan yang diberikan kepada keluarga miskin tidak boleh dinilai dengan angka-angka saja, di mana setelah mengetahui jumlah anggota keluarga dalam satu keluarga miskin, langsung menerapkan formula tertentu dan beranggapan bahwa pemberian bantuan berupa sejumlah

dana santunan dan materi saja sudah cukup. Hendaknya kita melakukan survei dengan penuh kesungguhan hati dan berdasarkan kondisi sebenarnya, harus mendalami kondisi fisik dari anggota keluarga, apakah ada anak-anak usia sekolah, dan sebagainya, sehingga kita dapat memberikan bantuan yang benar-benar dapat menenteramkan kehidupan keluarga tersebut,” kata Master Cheng Yen.

Master Cheng Yen mengajarkan kepada para staf, harus secara intensif melakukan interaksi dengan para anggota barisan Tzu Cheng dan Komite Tzu Chi di setiap komunitas. Setiap orang harus terjun ke dalam komunitas untuk memahami di mana ada orang yang hidupnya terbelenggu oleh penderitaan dan membutuhkan bantuan, serta mempergunakan dana amal yang digalang secara susah payah oleh insan Tzu Chi secara tepat. Harus melakukan sosialisasi kepada masyarakat, dan tidak boleh pasif menunggu laporan dari masyarakat. Jika mereka menemukan ada keluarga yang menemui kesulitan, boleh dengan cepat melaporkannya ke Tzu Chi, dengan demikian baru kita bisa memberikan bantuan tepat waktu kepada orang yang membutuhkan bantuan mendesak. Jangan membiarkan terjadinya hal yang nantinya akan mendatangkan penyesalan.

□ Diterjemahkan oleh: Januar Tambara Timur (Tzu Chi Medan)
Sumber: Ceramah Master Cheng Yen tanggal 21 April 2014
Penyelaras: Agus Rijanto



Tahukah Anda?

香積飯 Xiāng Jī Fàn Nasi Jing Si

Saat topan Haiyan melanda Filipina, keadaan menjadi amat berbeda. Tidak ada listrik hingga air bersih yang merupakan kebutuhan utama para korban bencana. Dalam keadaan yang sangat terbatas ini, relawan Tzu Chi menyediakan makanan berupa nasi Jing Si yang sangat praktis dalam penyajiannya.

1999

Tzu Chi mengadakan pembagian bantuan musim dingin di wilayah pedesaan di Tiongkok. Masyarakat harus turun gunung dalam cuaca yang dingin. Mereka harus pergi tengah malam atau bahkan sore harinya, dan berjalan berjam-jam untuk mencapai lokasi pembagian bantuan. Saat fajar, mereka kedinginan, dan lapar, bahkan beberapa dari mereka pingsan karena terlalu lelah. Master Cheng Yen tidak sampai hati melihat mereka menderita. Beliau kemudian berpikir bagaimana cara agar mereka bisa mengonsumsi makanan hangat yang cepat untuk kembali mengisi energi mereka sebelum menerima barang bantuan dan kembali ke rumah.

2006

Mengetahui keinginan Master Cheng Yen mengenai nasi instan, De Han Shifu dan De Nuo Shifu mulai bereksperimen, meski tidak mempunyai latar belakang teknologi. Sebuah meja dan penanak nasi (*rice cooker*) yang diletakkan di bawah sebuah pohon adalah tempat dimana penemuan mereka dimulai.



Dari pagi sampai sore, *shifu* mencoba banyak cara. Namun hampir setiap hari tidak membuahkan hasil. Mereka hanya bisa mencoba dan mengandalkan kesabaran. Akhirnya dengan resep yang tepat, nasi instan Jing Si menjadi kenyataan. Mudah disiapkan dengan hanya menambahkan air hangat ataupun dingin.

2010

Saat pembagian bantuan musim dingin di Kabupaten Laiyuan, Hebei, insan Tzu Chi membuat bubur asin dengan menggunakan nasi instan Jing Si untuk diberikan pada penerima bantuan. Pemandangan ini merupakan harapan Master Cheng Yen selama bertahun-tahun.

2011

Seorang pendaki gunung di Taiwan tersesat selama 7 hari. Berkat nasi Jing Si yang ia bawa, ia bisa bertahan hidup. Hingga kini nasi Jing Si berhasil dikembangkan dan telah menjadi bagian tak terpisahkan dalam pembagian bantuan amal dan bantuan bencana darurat Tzu Chi.

□ Sumber: Tzu Chi Taiwan

慈濟小欄
深入淺出



Nasi Jing Si Bergizi, Praktis, dan Sehat



KEUNGGULAN

- ✓ Beras dari pedesaan Taiwan berkualitas prima.
- ✓ Proses pengeringan tidak mengurangi kandungan nutrisi.
- ✓ Mudah dicerna dan tidak memicu asam lambung.
- ✓ Tersedia dalam berbagai rasa, lezat, dan kaya nutrisi.
- ✓ Bisa diolah menjadi bubur atau camilan sesuai selera.
- ✓ Tanpa bahan pengawet, pewarna, dan penyedap rasa.



JING SI BOOKS & CAFE

Pluit

Jl. Pluit Permai Raya No. 20,
Jakarta Utara 14450
Tel. (021) 6679406 / 6621036
Fax. (021) 6696407

Kelapa Gading

Mai Kelapa Gading I, 2nd Floor, Unit #370-378
Jl. Bulevar Kelapa Gading Blok M,
Jakarta Utara 14240
Tel. (021) 45842236 / 4584 530
Fax. (021) 4529702

Blok M

Plaza Blok M, 3rd Floor Unit #312-314
Jl. Bulungan No. 76, Kebayoran Baru,
Jakarta Selatan
Tel. (021) 7209128 / 7209316

Pantai Indah Kapuk

Tzu Chi Center 1st Floor, BGM
Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard,
Jakarta Utara 14470
Tel. (021) 5055636